

***SOCIAL INTERACTION AWARENESS PARENTING (SIAP) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK AUTISM
SPECTRUM DISORDER***

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi Profesi**



Disusun Oleh :

**AFITRIA RIZKIANA
NIM: 201710500211031**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Januari 2020**

**SOCIAL INTERACTION AWARENESS PARENTING
(SIAP) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER**

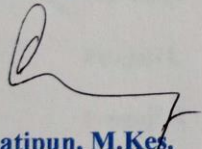
Diajukan oleh :

AFITRIA RIZKIANA
201710500211031

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis/ 02 Januari 2020**

Pembimbing Utama



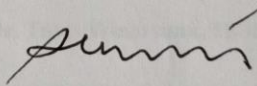
Dr. Latipun, M.Kes.

Direktur
Program Pascasarjana



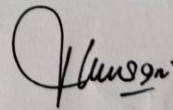
Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.

Pembimbing Pendamping



Dr. Rr. Siti Suminarti F, M.Si.

Ketua Program Studi
Magister Profesi Psikologi



Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

AFITRIA RIZKIANA

201710500211031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ **02 Januari 2020**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Latipun, M.Kes.
Sekretaris	:	Dr. Rr. Siti Suminarti F, M.Si.
Penguji I	:	Dr. Tulus Winarsunu, M.Si.
Penguji II	:	Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **AFITRIA RIZKIANA**
NIM : **201710500211031**
Program Studi : **Magister Psikologi Profesi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : ***SOCIAL INTERACTION AWARENESS PARENTING (SIAP) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER*** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 02 Januari 2020



KATA PENGANTAR

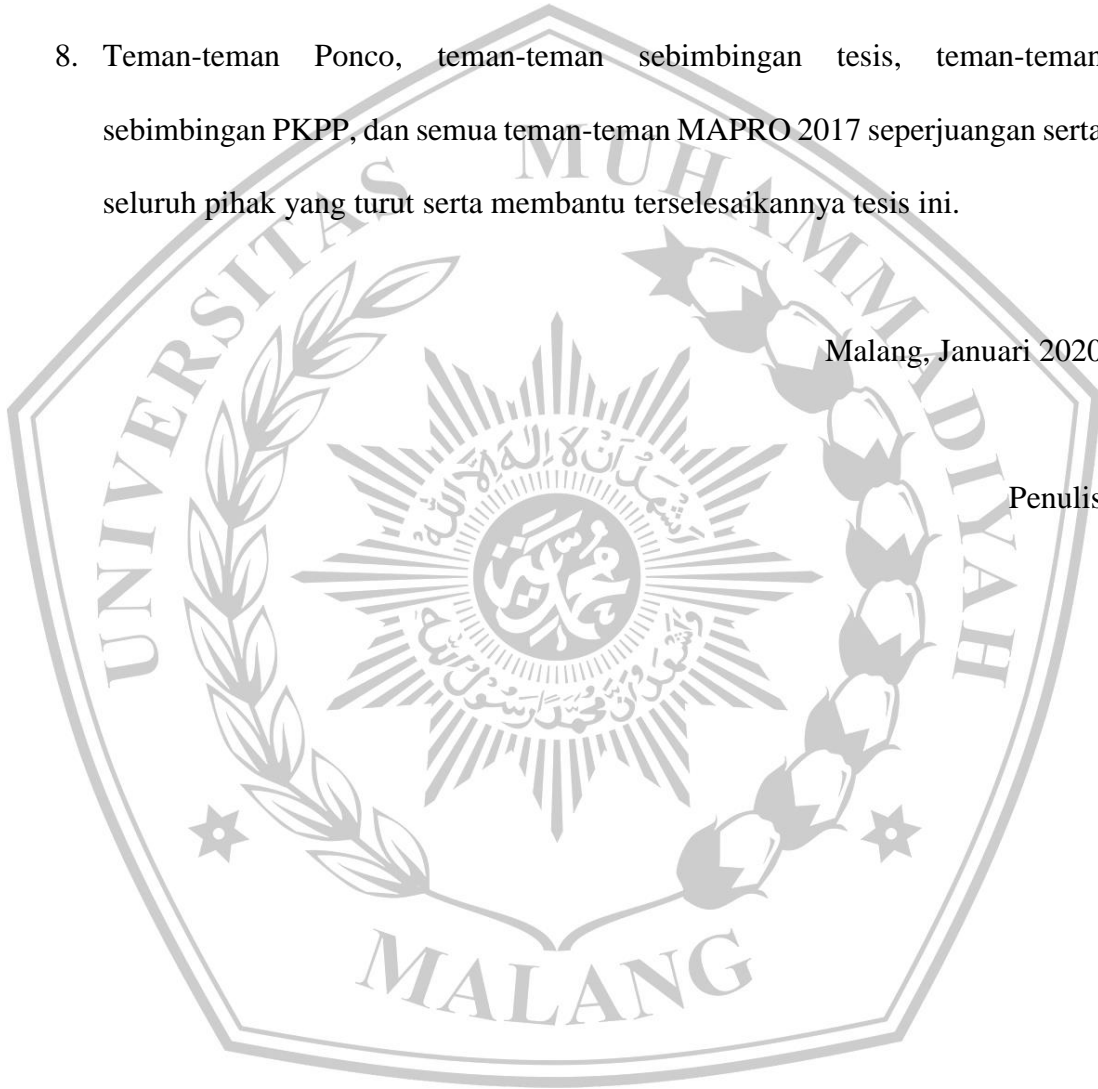
Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat, ridho, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “***SOCIAL INTERACTION AWARENESS PARENTING (SIAP) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER***” ini dengan baik. Tesis ini merupakan penutup dari segala kegiatan perkuliahan yang telah ditempuh penulis selama pendidikan Pascasarjana di Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang. Tesis ini tentu saja dapat tersusun dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si., Psikolog selaku ketua Program Studi Magister Profesi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus pembimbing PKPP yang senantiasa memberi motivasi agar segera terselesaikannya tesis ini.
4. Dr. Latipun, M. Kes selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah, M.Si., Psikolog selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

6. Seluruh dosen Fakultas Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang untuk semua ilmu yang Bapak dan Ibu berikan sejak awal perkuliahan hingga terselesaikannya tesis ini.
7. Orang tua dan suami yang senantiasa memanjatkan doa serta memberikan dukungan agar segera terselesaikannya tesis ini.
8. Teman-teman Ponco, teman-teman sebimbingan tesis, teman-teman sebimbingan PKPP, dan semua teman-teman MAPRO 2017 seperjuangan serta seluruh pihak yang turut serta membantu terselesaikannya tesis ini.

Malang, Januari 2020

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
Keterampilan Sosial dalam Perspektif Islam	5
Keterampilan Sosial dalam Perspektif Psikologi	6
Keterampilan Sosial pada <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)	7
Penanganan terkait Keterampilan Sosial untuk Anak ASD	8
Model <i>Social Interaction Awareness Parenting</i> (SIAP) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial	10
METODE PENELITIAN.....	11
Desain Penelitian.....	11
Subjek Penelitian.....	11
Instrumen Penelitian.....	13
Prosedur Penelitian.....	14
Analisis Data	15
HASIL PENELITIAN	16
Hasil Uji Aplikatif.....	16
Hasil uji validasi pakar	16
Hasil uji coba modul.....	16
Uji Efektivitas	17
Hasil analisis data	17
Hasil analisis per aspek keterampilan sosial	20
PEMBAHASAN	20
SIMPULAN DAN SARAN.....	23
REFERENSI.....	24
LAMPIRAN	28

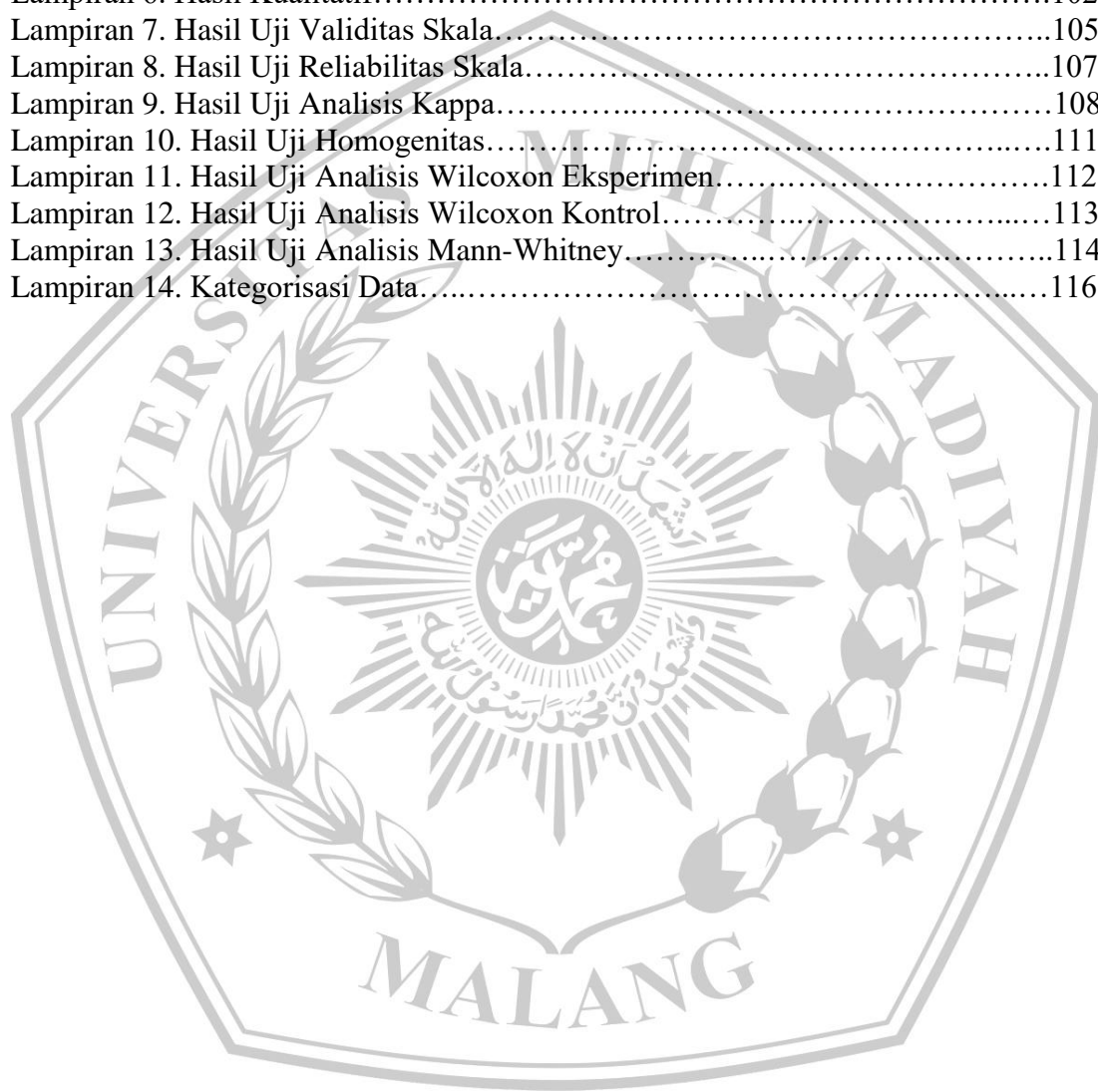
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karakteristik Subjek Penelitian.....	12
Gambar 2. Tahap penelitian pengembangan.....	14
Gambar 3. Perbandingan Skor Keterampilan Sosial Berdasarkan Skala ASSP Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan saat Uji Coba.....	16
Gambar 4. Hasil perbedaan Keterampilan Sosial pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah diberikan Perlakuan	18
Gambar 5. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Sosial pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol berdasarkan Skala ASSP	19
Gambar 6. Hasil Peningkatan Skor Pretest dan Posttest Berdasarkan Aspek Keterampilan Sosial.....	20



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul.....	29
Lampiran 2. Instrumen Validasi Model Program Pengasuhan Mindfulness pada <i>Autism Spectrum Disorder</i> (SIAP).....	76
Lampiran 3. Laporan Hasil Tryout Modul.....	80
Lampiran 4. Pelaksanaan Intervensi.....	86
Lampiran 5. Bagan Proses Perubahan Partisipan.....	101
Lampiran 6. Hasil Kualitatif.....	102
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Skala.....	105
Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala.....	107
Lampiran 9. Hasil Uji Analisis Kappa.....	108
Lampiran 10. Hasil Uji Homogenitas.....	111
Lampiran 11. Hasil Uji Analisis Wilcoxon Eksperimen.....	112
Lampiran 12. Hasil Uji Analisis Wilcoxon Kontrol.....	113
Lampiran 13. Hasil Uji Analisis Mann-Whitney.....	114
Lampiran 14. Kategorisasi Data.....	116



***SOCIAL INTERACTION AWARENESS PARENTING (SIAP) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK AUTISM
SPECTRUM DISORDER***

Afitria Rizkiana
afitriar@gmail.com

Dr. Latipun, M.Kes (NIDN. 0711026401)

Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah, M.Si (NIDN. 0631086401)
Magister Psikologi Profesi, Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Masalah yang paling krusial pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah keterampilan sosial. Hubungan orang tua atau pengasuh dengan anak merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak yang dapat berpengaruh pada keterampilan sosialnya. Sikap pengasuhan yang kurang tepat dapat berisiko mengurangi efek positif dari intervensi yang diberikan kepada anak ASD. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas SIAP dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan dengan subjek penelitian adalah orang tua atau pengasuh beserta anak ASD dengan kemampuan sosial yang rendah dan sedang. Penelitian ini menggunakan instrumen *Autism Social Skills Profile* (ASSP). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Ranks Test* dan *Mann-Whitney*. Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa SIAP dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD. Keterlibatan orang tua yang menerapkan pengasuhan *mindfulness* dalam pelatihan keterampilan sosial untuk anak ASD dapat lebih efektif dalam peningkatan keterampilan sosial anak ASD. Dengan demikian model SIAP yang dikembangkan dapat diaplikasikan pada anak ASD.

Kata Kunci: *Social Interaction Awareness parenting*, Keterampilan sosial, *Autism Spectrum Disorder*.

SOCIAL INTERACTION AWARENESS PARENTING TO INCREASE SOCIAL SKILLS FOR CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER

Afitria Rizkiana
201710500211031
afitriar@gmail.com

ABSTRACT

The most crucial problem a means children with Autism Spectrum Disorder (ASD) are social skills. The parent or caregiver relationship with the child is the basis for the child's emotional and social development which can affect their social skills. The improper parenting can risk reducing the positive effects of interventions given to ASD children. The purpose of this study was to examine the effectiveness of SIAP in improving social skills in ASD children. This study uses a development research approach with research subjects are parents and children with ASD with low and moderate social skills. This study uses the Autism Social Skills Profile (ASSP) as instrument. Data analysis techniques used in this study were the Wilcoxon Ranks Test and Mann-Whitney test. The results of the effectiveness test show that SIAP can help improve social skills in children with ASD. The involvement of parents who apply mindfulness parenting in social skills training for ASD children can improvement social skills of children with ASD. Thus the developed SIAP model can be applied to children with ASD to improve their social skills.

Keyword: Social Interaction Awareness parenting, Social skills, Autism Spectrum Disorder.

PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan keterampilan sosial untuk dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan suatu komponen yang membantu individu dalam beradaptasi dengan berbagai macam seting sosial. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik maka dapat dengan mudah mengelola emosi, mengembangkan kepedulian dan perhatian untuk orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta menangani situasi yang menantang secara konstruktif dan sesuai dengan norma di lingkungannya (Steadly, Schwartz, Levin, & Luke, 2008).

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan defisit dalam interaksi sosial, komunikasi sosial (verbal maupun nonverbal) serta perilaku yang berulang atau terbatas (American Psychiatric Association, 2013). Ini berarti bahwa anak ASD memiliki kesulitan dalam berbagi atau dalam mencari teman serta kurang memiliki minat bermain dengan teman sebaya. Anak ASD juga kurang mampu mengekspresikan emosinya, sehingga mereka memerlukan penanganan khusus agar dapat memiliki keterampilan sosial yang baik.

Anak pada umumnya mampu belajar keterampilan sosial dasar dengan cepat dan mudah, seperti memulai percakapan atau mengajak teman untuk bermain. Namun untuk anak ASD prosesnya jauh lebih sulit. Biasanya anak ketika belajar keterampilan dasar ini hanya dengan diberikan paparan situasi sosial, tetapi anak ASD perlu diajarkan keterampilan ini secara eksplisit. Hal tersebut dikarenakan anak ASD memiliki masalah dengan timbal balik sosial, memulai interaksi, mempertahankan kontak mata, berbagi kesenangan, empati, dan menyimpulkan kepentingan orang lain (Turkington & Anan, 2007).

Setiap individu berhak mendapatkan lingkungan sosial yang suportif serta kondusif, termasuk pada anak berkebutuhan khusus salah satunya ASD. Namun demikian, sering kali anak ASD cenderung dikucilkan, diremehkan serta kehadirannya kurang bisa diterima oleh orang-orang di sekitarnya termasuk keluarga dan orang tua (Anggraini, 2013). Sehingga membantu anak ASD untuk meningkatkan keterampilan

sosialnya adalah tujuan penting karena populasi ini memiliki lebih sedikit teman, persahabatan dan hubungan yang kurang memuaskan dengan orang lain.

Fokus keterampilan sosial yang ditingkatkan pada penelitian ini meliputi timbal balik sosial, partisipasi sosial, dan mengurangi perilaku yang mengganggu. Hal tersebut dilakukan atas dasar hasil observasi sebelum dilakukan intervensi dimana partisipan mengalami kesulitan dalam melakukan timbal balik sosial seperti menanggapi percakapan atau pertanyaan, selain itu partisipan cenderung bermain sendiri sehingga perlu dilatih agar partisipan mampu bergabung dengan temannya, serta mengurangi perilaku mengganggu dengan cara menumbuhkan rasa empati pada anak.

Adanya defisit yang dimiliki anak ASD membuat orang tua dalam mengasuh anak ASD memiliki tantangan yang cukup berat sehingga penting bagi orang tua untuk memahami pengasuhan untuk anak ASD. Beberapa tantangan orang tua dalam mengasuh anak ASD meliputi permasalahan sosial, masalah komunikasi, pemahaman orang tua mengenai anak ASD serta keterampilan dalam mengasuh anak ASD (Hing, Everts, & Olivier, 2013).

Terdapat keterkaitan antara defisit yang ada pada anak ASD dengan beberapa kesulitan dalam pengasuhan, seperti peningkatan stres dalam pengasuhan dan peningkatan masalah kesehatan mental serta fisik pada orang tua. Permasalahan komunikasi yang dimiliki anak ASD menuntut orang tua untuk lebih peka dalam memahami komunikasi verbal maupun non verbal (Karst & van Hecke, 2012). Kehadiran anak ASD membuat kehidupan orang tua bahkan keluarga sepenuhnya berubah, bahkan orang tua atau keluarga mengalami isolasi sosial yang memengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka (Bashir, Khurshid, & Qadri, 2014). Keadaan fisik individu dapat memengaruhi kondisi mental, sebaliknya kondisi mental dapat memengaruhi keadaan fisik (Notosoedirdjo & Latipun, 2014).

Dampak yang terjadi pada orang tua dan keluarga akibat kurang tepat dalam mengasuh anak ASD secara timbal balik dapat berdampak negatif juga pada anak yang didiagnosis ASD yang berisiko dapat mengurangi efek positif dari intervensi (Karst & van Hecke, 2012). Kebiasaan orang tua seperti memuji ketika anak menunjukkan

usaha terbaiknya dapat menjadikan anak menunjukkan cinta dan kebaikan seperti selalu membantu sesama teman. Selain itu juga dapat membuat anak memiliki keinginan untuk belajar hal-hal baru dan ide-ide baru, menjadikan anak melakukan diskusi secara sehat, dan menunjukkan empati dalam menanggapi temannya (Hossain, Huq, Adhikari, Zai, & Haque, 2015).

Hasil penelitian mengenai pola asuh pada anak ASD mengatakan bahwa 56,7% orang tua menggunakan pola asuh otoriter, 10% pola asuh permisif, dan 33,3% pola asuh demokratis (Larete, Kandou, & Munayang, 2016). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memberikan peraturan yang tegas serta adanya hukuman membuat anak harus patuh. Dalam pola asuh ini anak sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat (Kopko, 2007). Jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka anak cenderung menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh dan mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat, serta rendah diri (Riandini, 2015).

Pada penelitian lain mengemukakan bahwa 52% dari 25 orang tua yang memiliki anak ASD usia 2-4 tahun menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang digunakan oleh orang tua membuat anak menjadi manja dan terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya. Sehingga apabila keinginan anak tidak terpenuhi, mereka memberontak dan melakukan ledakan emosi (*temper tantrum*) untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Santy & Irtanti, 2014). Sehingga orang tua yang memiliki anak ASD perlu memiliki keterampilan khusus dalam mengasuh anak ASD.

Kecakapan dalam keterampilan sosial dapat memengaruhi interaksi dengan orang lain dan pengembangan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif (Holloway, Healy, Dwyer, & Lydon, 2014). *Sosial Skill Training* (SST) adalah intervensi yang umum digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi pada anak ASD. Intervensi ini mengajarkan anak ASD mengenai keterampilan yang dibutuhkan untuk terlibat dalam interaksi sosial dan komunikasi seperti kontak sosial, berperilaku dengan cara yang diharapkan secara sosial, membangun hubungan sosial, dan meningkatkan kemungkinan bahwa mereka

mengalami interaksi sosial yang bermakna dan menyenangkan (Hirvikoski, Jonsson, Halldner, Lundequist, & Schipper, 2015).

Terdapat beberapa cara untuk mengaplikasikan SST pada anak ASD di antaranya, *peer mentoring*, *sosial skills groups*, *video modelling*, dan *sosial stories and picture books* (Bohlander, Orlich, & Varley, 2012). Selain itu juga terdapat SST berbasis sekolah (Radley, Hanglein, & Arak, 2016), dan SST yang menggunakan media seperti gambar hewan (Becker, Rogers, & Burrows, 2017), serta media robot (Yun, Choi, Park, Bong, & Yoo, 2017). Namun demikian, intervensi yang diberikan kepada anak harus diimbangi pengasuhan yang tepat. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam implementasi intervensi untuk anak ASD dapat menjadikan orang tua lebih dapat memahami cara memperlakukan anak secara lebih efektif (Matson, Mahan, & Matson, 2009). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam teknik intervensi untuk anak ASD dapat berdampak pada perbaikan dalam komunikasi sosial anak dan penurunan stres orang tua (Ingersoll & Wainer, 2011).

National Institute for Health and Care Excellence (NICE) merekomendasikan program pengasuhan sebagai intervensi berbasis bukti untuk beberapa masalah psikologis anak termasuk untuk orang tua yang memiliki anak ASD dan anak-anak dengan disabilitas intelektual. Program orang tua berbasis kelompok diketahui dapat mengurangi masalah perilaku pada anak ASD, meningkatkan kemampuan orang tua untuk memfasilitasi perkembangan keterampilan komunikasi anak dan meningkatkan perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak (Williams, Hastings, Charles, Evans, & Hutchings, 2017).

Pelatihan *mindfulness* dapat menjadi komponen penting dari pelatihan keterampilan sosial untuk remaja dengan ASD (Bohlander et al., 2012). Pendekatan *mindful* untuk mengasuh anak telah disarankan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hubungan kelekatan aman (Duncan, Coatsworth, & Greenberg, 2009). Kelekatan yang aman, stabil, dan pola interaksi yang sehat dengan orang tua dapat meningkatkan perkembangan emosi, perilaku, dan sosial anak-anak secara optimal (Holmes, 1993). Gaya kelekatan aman yang dimiliki anak ASD terhadap orang tuanya dapat memengaruhi kemampuan keterampilan sosial anak (Takahashi, Tamaki, & Yamawaki, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk menguji efektivitas *Social Interaction Awareness Parenting* (SIAP) untuk meningkatkan keterampilan sosial anak ASD. Intervensi pada model SIAP ini merupakan integrasi antara pengasuhan mindfulness dengan pelatihan keterampilan sosial, sehingga secara garis besar prosedur intervensi pada model ini adalah orang tua melatih keterampilan sosial anak dengan menerapkan prinsip dari pengasuhan mindfulness. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas SIAP yang efektif dan aplikatif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah alternatif intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan Sosial dalam Perspektif Islam

Keterampilan sosial menurut perpektif Islam merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin silaturahmi dengan orang lain sebagai wujud hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*) selain hubungan dengan Allah SWT. Allah SWT memerintahkan manusia agar dapat menjalin serta memelihara silaturahmi kepada sesama manusia sebagaimana yang tercantum dalam surat An-Nisa ayat 1.

Keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia untuk berbicara sebagai dasar untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagaimana tercantum dalam surat Ar-Rahman ayat 3-4.

Berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik merupakan perbuatan yang dilakukan oleh nabi. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 2, Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, namun Allah melarang untuk tolong menolong dalam berbuat dosa dan melakukan pelanggaran.

Keterampilan Sosial dalam Perspektif Psikologi

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai perilaku yang dipelajari yang memengaruhi hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan orang dewasa (Elliot, Sheridan, & Gresham, 1989). Belajar sosial (*social learning*) merupakan salah satu teori dari pendekatan perilaku yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan empat komponen penting dalam model belajar melalui pengamatan, yaitu: *attention* (memperhatikan), *retention* (menyimpan), *motor reproduction* (memproduksi gerak motorik), dan *vicarious-reinforcement and motivational* (ulangan-penguatan dan motivasi) (Desmita, 2013).

Menurut Bandura, proses belajar anak tidak hanya berdasarkan pada pengalaman yang mereka peroleh melainkan juga melalui pengamatan perilaku orang-orang di sekitarnya. Setelah proses mengamati selanjutnya anak menyimpan kemudian memperlihatkan perilaku yang sama dengan model yang diamati. Perilaku tersebut diulang jika anak mendapatkan motivasi dari orang sekitarnya. Prinsip dari teori ini adalah keterampilan, strategi dan keyakinan diperoleh dari hasil mengamati orang lain (Bandura, 1971).

Michelson, Sugai, Wood, dan Kzdin (1983) mengatakan bahwa konsep keterampilan sosial memiliki tujuh asumsi dasar yang meliputi : keterampilan sosial terutama diperoleh melalui pembelajaran (misalnya, pengamatan, pemodelan, latihan, dan umpan balik), keterampilan sosial terdiri dari perilaku verbal dan nonverbal yang spesifik dan diskrit, keterampilan sosial memerlukan inisiasi dan respon yang efektif dan tepat, keterampilan sosial memaksimalkan penguatan sosial, keterampilan sosial bersifat interaktif dan memerlukan respon yang efektif dan tepat, kinerja keterampilan sosial dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan (Elliot et al., 1989).

Menurut Gresham dan Elliott (1987) keterampilan sosial adalah perilaku yang ditunjukkan dalam situasi tertentu yang membantu anak mencapai hasil sosial yang penting. Hasil sosial penting untuk anak meliputi penerimaan oleh kelompok teman sebaya, penilaian positif keterampilan sosial oleh orang lain (misalnya, orang tua dan guru), kompetensi akademik, konsep diri atau harga diri yang memadai, dan

penyesuaian psikologis yang memadai (yaitu, tidak adanya psikopatologi) (Gresham & Elliott, 1987).

Menurut Bellini dan Hopf (2007) keterampilan sosial memiliki 3 aspek yang dapat diukur meliputi timbal balik sosial, partisipasi sosial/penghindaran, dan perilaku sosial yang mengganggu. Timbal balik sosial meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perlindungan aktif interaksi sosial dan menunjukkan keterampilan pengambilan sudut pandang. Partisipasi/penghindaran sosial terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan keterlibatan sosial atau penarikan diri dari partisipasi sosial. Perilaku sosial yang mengganggu meliputi perilaku yang tidak pantas dilakukan secara sosial yang dapat mengarah langsung ke interaksi negatif pada teman (Bellini & Hopf, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang dimiliki individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik yang ditandai dengan memiliki timbal balik sosial yang baik, partisipasi sosial serta tidak adanya perilaku sosial yang mengganggu sehingga individu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Keterampilan Sosial pada *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Istilah *Autism Spectrum Disorder* (ASD) pada DSM-IV bukan merupakan diagnosis khusus, melainkan istilah umum yang mencakup Gangguan Autistik, Gangguan Asperger, dan Gangguan Perkembangan Pervasif. Namun demikian, di dalam DSM-V ASD telah direvisi menjadi diagnosis khusus. Tidak ada tes medis khusus untuk mendiagnosis ASD. Diagnosis yang akurat harus didasarkan pada pengamatan perilaku anak, komunikasi, keterampilan sosial, dan tingkat perkembangan (Kingsley, 2011). Untuk dapat mendiagnosis ASD dapat mengacu pada kriteria ASD yang ada pada DSM-V (American Psychiatric Association, 2013).

ASD dapat mempengaruhi setiap anak secara berbeda sehingga memiliki derajat keparahan yang berbeda. Namun, semua anak dengan ASD mengalami kesulitan yang sama dalam tiga bidang, yakni interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku berulang. Anak ASD dengan derajat keparahan yang ringan hanya menunjukkan sedikit keterlambatan dalam bahasa dan lebih banyak mengalami kesulitan dengan keterampilan sosial. Anak ASD dengan derajat keparahan sedang

memiliki keterampilan verbal, memori, atau spasial rata-rata hingga di atas rata-rata, namun sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan teman-temannya. Sedangkan anak ASD dengan derajat keparahan yang berat memerlukan lebih banyak bantuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari (Kingsley, 2011).

Pada literatur lain menyebutkan ciri-ciri anak ASD ditandai dengan anak tidak berbicara, membuat gerakan tertentu pada usia satu tahun, tidak mengucapkan satu kata selama 16 bulan, tidak mampu menggabungkan dua kata selama dua tahun, tidak merespon ketika dipanggil namanya, dan kesulitan dalam melakukan keterampilan sosial. Beberapa ciri lainnya adalah kontak mata yang buruk, kurangnya kemampuan untuk bermain secara tepat, memainkan sesuatu secara berlebihan, tidak merespon senyum orang lain, serta adanya masalah pendengaran (Turkington & Anan, 2007).

Ciri lain dari anak ASD adalah kurang bisa mengontrol diri ketika marah, frustrasi, atau dalam lingkungan yang kurang nyaman. Mereka dapat merusak barang, menyerang orang lain, atau melukai diri sendiri, membenturkan kepala, menarik rambut mereka, atau menggigit lengan mereka sendiri. Ketika anak ASD tumbuh dewasa, mereka menjadi semakin sadar mengenai kesulitannya dalam memahami dan dipahami orang lain, yang kemudian dapat menyebabkan anak ASD menjadi cemas atau depresi (Charman & Stone, 2006; Turkington & Anan, 2007).

Penyebab masalah ini bervariasi dari masalah yang melekat di otak, seperti sistem limbik yang disfungsi yang disertai dengan kurangnya kesempatan untuk memperoleh keterampilan karena penarikan sosial. Kurangnya keterampilan sosial dapat menyulitkan anak untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal yang bermakna. Pada beberapa individu, defisit keterampilan sosial ini mengarah pada interaksi teman sebaya yang negatif, penolakan teman sebaya, isolasi, kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Yang lain hanya belajar bagaimana menghibur diri dengan kegiatan dan hobi yang menyendiri (Turkington & Anan, 2007)

Penanganan terkait Keterampilan Sosial untuk Anak ASD

Intervensi yang sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD adalah *Social Skill Training*. *Social Skill Training* mengajarkan anak

ASD suatu keterampilan yang mereka butuhkan untuk terlibat dalam interaksi sosial dan komunikasi seperti kontak sosial, berperilaku dengan cara yang diharapkan secara sosial, membangun hubungan sosial, dan meningkatkan interaksi sosial yang bermakna dan menyenangkan (Hirvikoski et al., 2015).

Terdapat beberapa prosedur yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat topik utama, yaitu pengkondisian operan, *modelling*, *coaching*, dan prosedur sosial-kognitif. Intervensi pengkondisian operan terdiri dari memberikan penguatan sosial atau material dari perilaku prososial yang ditargetkan dalam setting naturalistik maupun analog. Intervensi *modelling* melibatkan pelatihan perilaku sosial yang diinginkan melalui film, rekaman video, atau keterampilan langsung yang diperoleh. Prosedur pelatihan terdiri dari instruksi verbal langsung, disertai dengan diskusi tentang perilaku sosial yang diinginkan. Intervensi sosial-kognitif berfokus pada salah satu dari beberapa proses kognitif yang telah dikaitkan dengan kompetensi sosial dan penyelesaian masalah (Elliot et al., 1989).

Anak ASD membutuhkan instruksi yang sangat khusus untuk mengatasi defisit bahasa dan defisit sosial serta untuk memastikan kesiapan belajar untuk mendapatkan manfaat dari interaksi teman. Hal yang harus dilakukan secara intensif kepada anak ASD adalah memberi mereka keterampilan prasyarat yang diperlukan untuk belajar dari seorang teman. Namun demikian, kedekatan saja tidak cukup untuk mengajarkan interaksi sosial yang positif untuk anak ASD sehingga pendekatan yang lebih terstruktur diperlukan untuk mengajarkan keterampilan sosial (Holloway et al., 2014).

Intervensi yang diberikan kepada anak harus diimbangi dengan pengasuhan orang tua yang tepat. Pengasuhan yang kurang tepat untuk anak ASD berisiko dapat mengurangi efek positif dari intervensi (Karst & van Hecke, 2012). Dengan demikian, perlu dikembangkan program pengasuhan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak ASD.

Model *Social Interaction Awareness Parenting* (SIAP) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial

Social Interaction Awareness Parenting (SIAP) merupakan suatu pelatihan keterampilan sosial pada anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* yang melibatkan orang tua dimana selama melatih anak keterampilan sosial, orang tua menerapkan prinsip dari pengasuhan mindfulness. Pelatihan keterampilan sosial mengajarkan berbagai keterampilan dan strategi sosial mendasar untuk menghadapi berbagai situasi sosial. Keterampilan ini mencakup serangkaian respon non-verbal, seperti kontak mata dan ekspresi wajah yang tepat, dan keterampilan verbal dasar yang juga memengaruhi dampaknya terhadap orang lain. Keterampilan verbal, seperti nada, kecepatan dan volume bicara, memengaruhi emosi yang disampaikan (mis. Amarah, ketakutan, kebahagiaan), yang dapat memengaruhi respon orang lain (Spence, 2003).

Pengasuhan mindfulness merupakan pengasuhan yang penuh kesadaran (Kabat-zinn, 2003). Pengasuhan mindfulness mencakup lima dimensi yang relevan dengan hubungan orang tua-anak, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan diri dan anak tanpa menghakimi, kesadaran emosional diri dan anak, regulasi diri dalam pengasuhan, dan belas kasih untuk diri dan anak (Duncan et al., 2009).

Program Pengasuhan atau dengan kata lain edukasi orang tua atau pelatihan orang tua merupakan suatu edukasi untuk meningkatkan perilaku anak dan penyesuaian melalui perubahan praktek-praktek yang dilakukan. Program pengasuhan pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan hubungan anak dengan orang tua serta mengajarkan pengasuhan yang responsif, meningkatkan konsistensi disiplin, meningkatkan tingkat pemantauan dan pengawasan, meningkatkan kesehatan mental orang tua, harga diri, mengetahui penyebab perilaku anak, penyelesaian masalah, keterampilan mengatasi, keterampilan komunikasi, serta keterampilan mengasuh anak (Tully, 2009).

Model SIAP ini merupakan integrasi antara pengasuhan mindfulness dengan pelatihan keterampilan sosial, sehingga secara garis besar prosedur intervensi pada model ini adalah pelatihan keterampilan sosial pada anak ASD yang dilakukan oleh

orang tua dengan menerapkan prinsip dari pengasuhan mindfulness. Teori yang digunakan pada program pengasuhan ini adalah teori mindfulness, teori keterampilan sosial, dan teori perilaku. Model SIAP memberi pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua atau pengasuh mengenai bagaimana pengasuhan yang seharusnya pada anak ASD yang berbasis pengasuhan mindfulness, setelah orang tua memiliki keterampilan pengasuhan mindfulness, orang tua diajarkan untuk melatih keterampilan sosial anak dengan tetap menerapkan prinsip dari pengasuhan mindfulness. Model SIAP diberikan kepada orang tua yang memiliki anak ASD beserta anak dengan keterampilan sosial yang rendah dan sedang. Intervensi ini terdiri dari 12 sesi dengan frekuensi satu minggu sebanyak satu kali pertemuan, setiap pertemuan tiga sesi. Setiap pertemuan berlangsung selama 60-75 menit.

Keterlibatan orang tua dalam implementasi intervensi untuk anak ASD dapat menjadikan orang tua untuk lebih memahami cara memperlakukan anak mereka secara efektif (Matson et al., 2009). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam teknik intervensi untuk anak ASD dapat berdampak pada perbaikan dalam komunikasi sosial anak dan penurunan stres orang tua (Ingersoll & Wainer, 2011).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan yang merupakan usaha kreatif yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dengan merancang model/produk baru serta pengembangan produk yang sudah ada dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2017; Hall, 2006; Richey, Klein, & Nelson, 2004). Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Social Interaction Awareness Parenting* (SIAP) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak *Autism Spectrum Disorder*.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah orang tua atau pengasuh beserta anak ASD berusia 7-10 tahun yang memiliki keterampilan sosial yang rendah dan sedang. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu subjek yang akan menjadi

sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data sehingga memudahkan dalam menyesuaikan maksud dan tujuan penelitian. Alasan menggunakan teknik pengambilan sampel ini ialah untuk mendapatkan nilai validitas yang sesungguhnya (Palys, 2008; Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 10 orang tua atau pengasuh yang memiliki anak ASD beserta 10 anak ASD yang terbagi dalam dua kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 subjek, yang terdiri dari lima orang tua beserta lima anak.

Karakteristik Subjek	Kelompok	
	Eksperimen(N=5)	Kontrol(N=5)
Jenis kelamin Anak:		
Laki-laki	5	5
Perempuan	0	0
Pengasuh :		
Ayah	0	0
Ibu	4	5
Tante	1	0
Usia Anak :		
7 tahun	0	3
8 tahun	1	1
9 tahun	2	1
10 tahun	2	0
Tingkat Keterampilan Sosial Sebelum Intervensi:		
Rendah	2	0
Sedang	3	5

Gambar 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang. Pemilihan dilakukan dengan cara skrining yaitu melakukan diskusi dengan kepala sekolah, kemudian mengobservasi anak yang telah direkomendasikan oleh sekolah, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan orang tua atau pengasuh.

Instrumen Penelitian

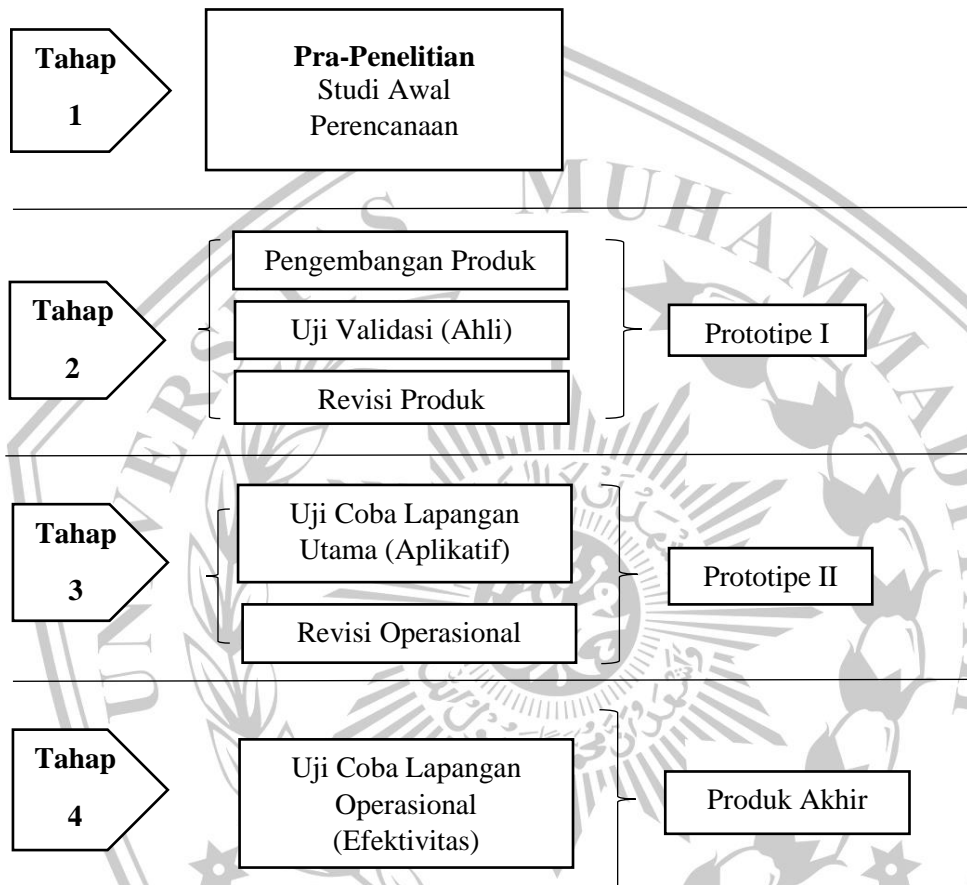
Penelitian ini menggunakan tiga instrumen. Yang pertama adalah Skala Validasi Model yang merupakan instrumen untuk memvalidasi model yang diberikan kepada pakar/ahli untuk dinilai isi dan konstruk model. Skala tersebut terdiri dari 16 aitem untuk mengetahui kesesuaian konsep model yang berdasarkan pada beberapa aspek yaitu latar belakang, teori, ruang lingkup model, serta prosedur disusunnya model. Skala ini menggunakan lima alternatif jawaban (1=sangat kurang, 2=kurang, 3=cukup baik, 4=baik, 5=sangat baik).

Kedua, Skala Penilaian Aplikasi Model yang merupakan alat ukur yang diberikan kepada orangtua yang mendapatkan perlakuan model SIAP. Skala ini bertujuan untuk memberikan nilai model yang telah dilakukan uji coba. Instrumen terdiri dari nilai yang diberikan orang tua setelah mendapatkan tritmen dari model SIAP. Skala Penilaian Aplikasi Model terdiri dari 11 aitem dengan empat kategori nilai (1=tidak memuaskan, 2=kurang memuaskan, 3=memuaskan, 4=sangat memuaskan).

Ketiga, keterampilan sosial diukur dengan menggunakan *Autism Sosial Skills Profile* (ASSP) (Bellini & Hopf, 2007). Terdiri dari 49 aitem. Instrumen ini mengukur komprehensif fungsi sosial pada anak-anak dan remaja usia 6-17 tahun dengan diagnosis ASD, yang terdiri dari tiga subskala yaitu timbal balik sosial, partisipasi sosial/penghindaran, dan perilaku sosial yang mengganggu. Item pada ASSP meliputi berbagai perilaku sosial yang pada umumnya ditunjukkan oleh individu dengan gangguan spektrum autisme yang meliputi keterampilan inisiasi, timbal balik sosial, pengambilan sudut pandang, dan keterampilan komunikasi nonverbal. ASSP dapat dikerjakan oleh orang tua, pengajar, atau orang dewasa lainnya yang mengetahui dengan benar perilaku sosial anak. Terdapat empat alternatif jawaban dengan skala likert (1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, 4=sangat sering). Mayoritas item pada ASSP menggunakan perilaku positif (misalnya, "Bergabung dalam kegiatan dengan teman sebaya"); beberapa item, menggunakan perilaku negatif (misalnya, "Membuat komentar yang tidak pantas"). Skala ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* 0,94.

Prosedur Penelitian

Pengembangan model yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disederhanakan menjadi 4 tahap yaitu perencanaan, validasi dan perumusan prototipe I, uji penerapan dan perumusan prototipe II, serta uji efektivitas dan perumusan model. (Gall, Gall, & Borg, 2003; Richey et al., 2004; van den Akker, 1999).



Gambar 2. Tahap Penelitian Pengembangan

Pada tahap 1 peneliti melakukan perencanaan serta pengumpulan informasi yang meliputi review tentang literatur terkait dengan intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD, perumusan tujuan, dan analisis kebutuhan. Studi literatur yang dilakukan bertujuan untuk menelaah efektivitas serta kekurangan dari intervensi yang pernah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Tahap 2 peneliti melakukan pengembangan produk awal dan uji coba/validasi kepada validator ahli. Uji validasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian berdasarkan pada beberapa aspek yaitu latar belakang, dasar teori, ruang

lingkup model, serta prosedur disusunnya model. Selanjutnya peneliti melakukan revisi produk berdasarkan penilaian ahli dan menghasilkan prototipe 1. Uji validitas model SIAP dilakukan dengan melakukan *expert judgement* kepada dua psikolog sebagai validator. Validator pertama merupakan Praktisi Psikolog Klinis Anak dan Keluarga di Biro Psikologi Beloved Kanti Malang. Validator kedua adalah akademisi bidang psikologi klinis di Universitas Muhammadiyah Malang.

Pada tahap 3 peneliti melakukan uji coba lapangan utama dengan subjek skala kecil kemudian hasil dianalisis dan melakukan revisi operasional berdasarkan saran-saran dari uji coba sehingga menghasilkan Prototipe II yaitu hasil yang aplikatif. Subjek dalam penelitian uji coba modul ini berjumlah dua orang tua yang memiliki anak ASD berserta masing-masing anaknya. Orang tua mengikuti proses intervensi sebanyak 12 sesi sedangkan anak mengikuti 8 sesi, dengan durasi waktu selama 60-90 menit pada setiap pertemuan dan frekuensi dua kali dalam satu minggu.

Tahap terakhir adalah melakukan uji coba lapangan operasional, uji coba ini diberikan kepada subjek dengan skala besar untuk menguji efektivitas model kemudian melakukan revisi produk akhir berdasarkan saran dari uji coba lapangan sehingga menghasilkan produk akhir atau model yang efektif untuk diimplementasikan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney* dengan cara membandingkan hasil pretes dan posttes skala ASSP antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji-t non parametrik yang tidak mensyaratkan data terdistribusi secara normal, sehingga dapat digunakan pada penelitian dengan jumlah partisipan dengan skala kecil (Nahm, 2016).

HASIL PENELITIAN

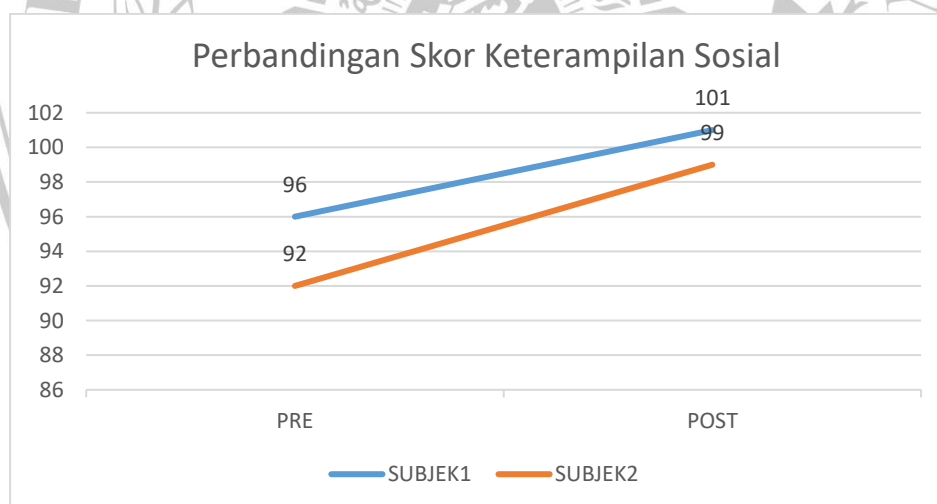
Hasil Uji Aplikatif

Hasil uji validasi pakar

Hasil nilai yang didapatkan dari kedua validator diketahui menghasilkan rata-rata sebesar 3,9 yang tergolong dalam kategori cukup baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul yang telah disusun sesuai dengan beberapa aspek yaitu latar belakang, teori, ruang lingkup model, serta prosedur disusunnya model. Berdasarkan hasil uji Kappa diketahui koefisien Kappa ($K = 0,69$) yang artinya koefisien reliabilitas antar validator termasuk dalam kategori yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat kesepakatan yang baik antara kedua validator.

Hasil uji coba modul

Instrumen pertama yang digunakan adalah ASSP (*Autism Sosial Skills Profile*) sebanyak 49 item dengan model skala 1-4. Skala ini digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi yang dilakukan saat uji coba dengan cara membandingkan perubahan pretest dan posttest setelah dilakukan intervensi.



Gambar 3. Perbandingan Skor Keterampilan Sosial Berdasarkan Skala ASSP Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan saat Uji Coba.

Hasil perbandingan skor keterampilan sosial yang dapat dilihat pada Gambar 2, menunjukkan bahwa adanya perubahan pada hasil pretest dan posttest saat dilakukan uji coba modul yaitu berupa peningkatan skor ASSP yang mengukur tingkat keterampilan sosial anak ASD.

Instrumen kedua ialah Skala Penilaian Aplikasi Model. Skala tersebut diberikan pada orang tua dengan tujuan untuk menilai jalannya intervensi yang telah dilaksanakan. Hasil dari skala tersebut menunjukkan bahwa nilai dari kedua partisipan terhadap intervensi yang telah diberikan tergolong dalam kriteria memuaskan ($M=3,0$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model SIAP aplikatif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD.

Dari hasil uji coba modul terdapat perbaikan mengenai waktu penelitian, yang semula seminggu dilakukan dua kali setelah dilakukan perbaikan menjadi satu minggu satu kali. Hal tersebut dilakukan karena subjek penelitian merasa waktu yang diberikan ketika uji coba modul terlalu singkat sehingga hasilnya tidak terlalu signifikan. Selain itu juga terdapat perbaikan mengenai durasi pelaksanaan, yang semula 60-90 menit setiap pertemuan menjadi 60-75 menit. Hal tersebut dilakukan karena waktu 60-90 menit terlalu lama sehingga kurang efektif dan membuat subjek penelitian bosan.

Uji Efektivitas

Hasil analisis data

Hasil dari uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelompok penelitian baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berada dalam kondisi yang sama sebelum diberikan perlakuan penelitian ($p = 0,20 > 0,05$). Uji homogenitas yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa kondisi subjek penelitian sebelum diberikan intervensi adalah sama. Uji analisis yang digunakan adalah *Levene's test*.

Penelitian ini menggunakan analisis data non parametrik dikarenakan data terdistribusi tidak normal, yang terdiri dari uji *Wilcoxon Ranks Test* dan *Mann-Whitney U Test* (Nahm, 2016). Untuk mengetahui perbedaan pretest dan posttest keterampilan sosial setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti menggunakan uji *Wilcoxon Ranks Test*. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan kondisi subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Mann-Whitney*. Tujuan dari analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata keterampilan sosial sebelum dan sesudah diberikan model SIAP pada kelompok eksperimen, serta untuk mengetahui

besar perbedaan peningkatan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

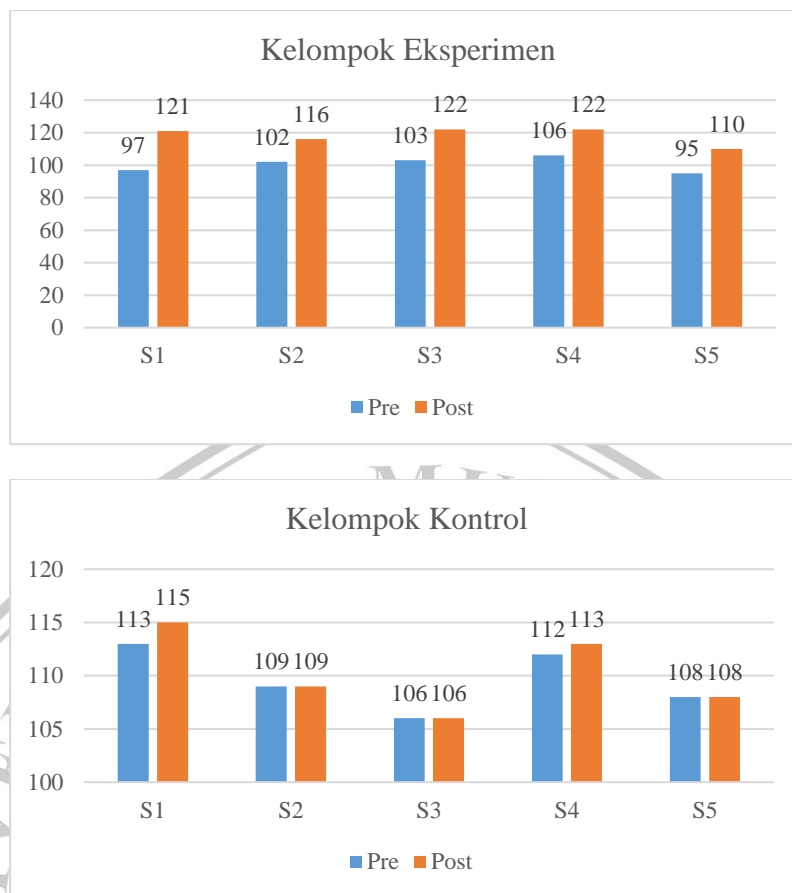
Kelompok	Pretest		Posttest		Z	Asymp. Sig
	M	SD	M	SD		
Eksperimen	100,60	4,50	118,20	5,21	-2,02*	0,04
Kontrol	109,60	2,88	110,20	3,70	-1,34	0,18

Keterangan: N = 5 * $p < ,05$.

Gambar 4. Hasil Perbedaan Keterampilan Sosial pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah diberikan Perlakuan

Hasil uji analisis *Wilcoxon Ranks Test* yang dapat dilihat pada Gambar 4, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor rata-rata pretest dan posttest keterampilan sosial pada kelompok eksperimen yang telah diberikan model SIAP. Skor pretest skala keterampilan sosial pada kelompok eksperimen lebih kecil daripada skor posttest, yaitu pretest ($M = 100,60$, $SD = 4,50$) dan posttest ($M = 118,20$, $SD = 5,21$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen sesudah diberikan SIAP. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Ranks Test* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen ($Z = -2,02$, $p = 0,04 < 0,05$).

Sedangkan pada kelompok kontrol, skor pretest keterampilan sosial lebih kecil dibandingkan dengan hasil posttest, yaitu pretest ($M = 109,60$, $SD = 2,88$) sedangkan posttest ($M = 110,20$, $SD = 3,70$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada skor pretest dan posttest pada kelompok kontrol namun tidak signifikan ($Z = -1,34$, $p = 0,18 > 0,05$). Kesimpulan dari hasil tersebut adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol.



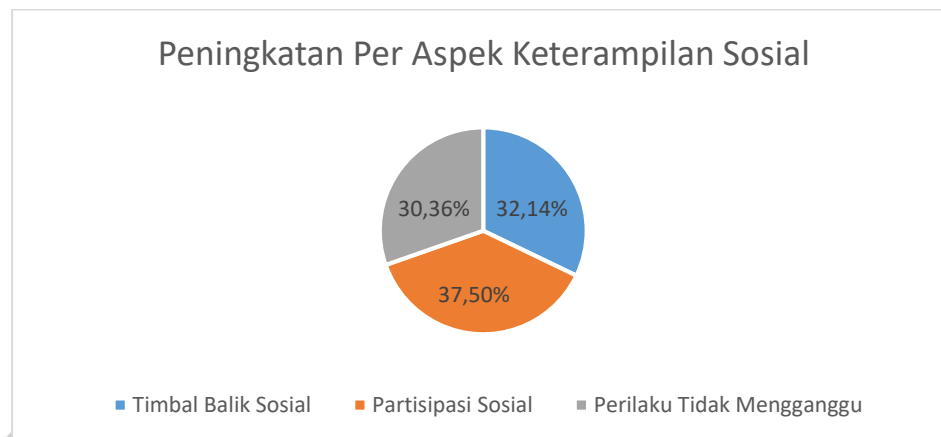
Gambar 5. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Sosial pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol berdasarkan Skala ASSP

Berdasarkan hasil skor ASSP yang dapat dilihat pada Gambar 5, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan sosial setelah diberikan intervensi, sedangkan pada kelompok kontrol hanya dua subjek yang mengalami perubahan.

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($Z = -2,20$, $p = 0,02 < 0,05$). Pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor keterampilan sosial yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan uji *Wilcoxon Ranks Test* dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari skor keterampilan sosial pada kelompok

eksperimen. Hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian SIAP dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak *Autism Spectrum Disorder*.

Hasil analisis per aspek keterampilan sosial



Gambar 6. Hasil Peningkatan Skor Pretest dan Posttest Berdasarkan Aspek Keterampilan Sosial

Berdasarkan hasil skor pretest dan posttest per aspek keterampilan dari sosial, diketahui bahwa aspek timbal balik sosial mengalami peningkatan sebesar 32,14% , aspek partisipasi sosial mengalami peningkatan sebesar 37,50% , dan aspek perilaku tidak mengganggu mengalami peningkatan sebesar 30,36%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model SIAP lebih banyak berpengaruh pada peningkatan aspek partisipasi sosial.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model SIAP signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD. Kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan memiliki skor posttest lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model SIAP efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak ASD.

Model SIAP merupakan suatu model pelatihan keterampilan sosial untuk anak ASD yang melibatkan orang tua, dimana orang tua diajarkan untuk menerapkan prinsip pengasuhan mindfulness ketika akan melatih keterampilan sosial anak. Hal

tersebut dilakukan agar orang tua dapat lebih tenang dan lebih dapat mengontrol diri ketika menghadapi perilaku negatif anak. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa orang tua yang mempraktikkan pengasuhan mindfulness pada interaksinya dengan anak dapat menjadi lebih tenang menghadapi perilaku negatif anak, lebih konsisten dan mempunyai tujuan yang jelas dalam pengasuhan (Bögels & Restifo, 2014; Duncan et al., 2009). Ketenangan orang tua sangat penting bagi anak-anak dengan ASD karena anak ASD dapat berfungsi dengan baik ketika lingkungan sosialnya dapat diprediksi dan tidak dipenuhi dengan perubahan (emosional) (Bruin, Blom, Smit, Steensel, & Bogels, 2015).

Keterlibatan orang tua dalam mengimplementasikan SIAP dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak ASD. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu keterlibatan orang tua berkorelasi positif dan signifikan dengan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus (Mangunsong & Wahyuni, 2018). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam teknik intervensi untuk anak ASD dapat berdampak pada perbaikan dalam komunikasi sosial anak dan penurunan stres orang tua (Ingersoll & Wainer, 2011).

Langkah dalam intervensi SIAP yang pertama adalah mengajarkan orang tua keterampilan pengasuhan mindfulness, dimana orang tua diminta untuk menerapkan 5 aspek dasar dari pengasuhan mindfulness. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tercipta kelekatan yang aman terlebih dahulu antara orang tua dan anak, sehingga ketika orang tua dan anak memiliki hubungan kelekatan yang aman maka anak lebih mudah untuk mengikuti instruksi orang tua selain itu interaksi positif antara orang tua dan anak dapat mempermudah orang tua dalam melatih keterampilan sosial anak. Selain itu orang tua menjadi dapat mengidentifikasi emosi diri dan anak dengan benar sehingga orang tua dapat menentukan waktu yang tepat untuk melatih keterampilan sosial anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu pendekatan mindful untuk mengasuh anak telah disarankan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hubungan kelekatan aman (Duncan et al., 2009). Gaya kelekatan yang aman dapat memengaruhi secara positif kemampuan keterampilan sosial anak ASD (Takahashi et al., 2013).

Pengasuhan mindfulness juga dapat meningkatkan interaksi positif antara orang tua dan anak, meningkatkan afek positif, dan menurunkan afek negatif, meningkatkan kepercayaan orang tua, dan meningkatkan kemampuan berbagi perasaan (Duncan et al., 2009; Singh et al., 2006). Untuk benar-benar dapat mendengarkan dengan penuh perhatian dan melakukannya tanpa menghakimi, orang tua juga memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi emosi dalam diri dan anak dengan benar (Coatsworth, Duncan, Greenberg, & Nix, 2010).

Pengasuhan mindfulness yang ada pada model SIAP dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial juga dapat mengurangi reaktivitas orang tua kepada anak, seperti tidak memukul anak atau membentak anak untuk meluapkan emosinya ketika anak sulit untuk dikendalikan. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya, bahwa pengasuhan mindfulness juga dapat mengurangi stres orang tua dan reaktivitas berlebihan (Oord, Bogels, & Peijnenburg, 2012). Pengasuhan mindfulness mengajarkan orang tua untuk mengambil nafas dan diam sejenak sebelum menanggapi perilaku sulit anak yang dapat memicu reaksi impulsif dan emosional, dengan demikian dapat mengurangi reaktivitas orang tua terhadap anak (Bruin et al., 2015).

Temuan lain dari penelitian ini adalah SIAP lebih banyak berpengaruh pada aspek partisipasi sosial. Partisipasi sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan keterlibatan sosial. Pada sesi keterlibatan interaksi sosial, orang tua mengajarkan bagaimana cara anak agar mampu bergabung dengan temannya saat bermain dan bagaimana cara menanggapi teman ketika ingin bermain bersamanya. Pada sesi ini terjadi proses modelling, dimana orang tua memberikan contoh kepada anak kemudian anak menirukan. Intervensi modelling pada SIAP melibatkan pelatihan perilaku sosial yang diinginkan melalui keterampilan langsung dari orang tua. Prosedur pelatihan terdiri dari instruksi verbal langsung dan contoh perilaku. Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa modelling merupakan salah satu prosedur yang terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial (Elliot et al., 1989).

Pada kelompok kontrol, terdapat dua subjek yang mengalami peningkatan skor ASSP yaitu subjek 1 dan subjek 2. Dari hasil wawancara dengan ibu dari subjek 1, subjek diikutsertakan terapi wicara di salah satu klinik di Surabaya sehingga satu

minggu sekali subjek menjalani terapi wicara. Sedangkan hasil wawancara dengan ibu dari subjek 2, orang tua sering mengajarkan cara bersosialisasi. Sehingga peningkatan keterampilan sosial pada dua subjek dari kelompok kontrol disebabkan oleh proses belajar dari lingkungan yang mendukung peningkatan keterampilan sosial anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa, keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti kompetensi sosial orang tua, kelekatan yang aman antara orang tua dan anak, keterampilan sosial guru atau suasana sosial sekolah dan ruang (Zsolnai & Kasik, 2014).

Setelah diberikan SIAP, partisipan menjadi memahami ekspresi, dapat memulai dan menanggapi salam, dapat menanggapi teman kita ingin bergabung bermain, dapat mengajak teman untuk bermain, dapat berbagi makanan, dan dapat berbagi ketika bermain. Pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial yang memadai dapat membantu untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Gokel & Dagli, 2017).

Individu dengan keterampilan sosial yang baik maka dapat dengan mudah mengelola emosi, mengembangkan kepedulian dan perhatian untuk orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta menangani situasi yang menantang secara konstruktif dan etis (Steedly et al., 2008). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu peneliti tidak melakukan monitoring ketika orang tua melaksanakan tugas rumah, selain itu skala penilaian keterampilan sosial hanya diisi oleh orang tua sehingga rentan terjadi bias.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model SIAP dapat meningkatkan keterampilan sosial anak ASD. Dengan keterampilan pengasuhan mindfulness yang dimiliki oleh orang tua maka dapat membuat orang tua lebih fokus dan tenang ketika melatih keterampilan sosial anak ASD sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak ASD.

Penelitian yang telah dilakukan ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, seperti waktu yang singkat dalam pelaksanaan

terapi, pada penelitian ini subjek penelitian yang digunakan semua berjenis kelamin laki-laki dan semua orang tua diwakilkan oleh ibu dan tante sehingga penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan data demografi subjek, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, dan apakah terdapat perbedaan antara ayah, ibu dan pengasuh lain. Penulis juga menyarankan bahwa pengisian skala keterampilan sosial tidak hanya diisi oleh orang tua yang melaksanakan SIAP, namun juga pihak lain yang sering berinteraksi dengan anak seperti guru atau anggota keluarga lainnya.

Selain itu peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya agar melakukan monitoring secara rutin ketika subjek melakukan tugas rumah terkait dengan latihan keterampilan sosial yang diberikan orang tua untuk anak sehingga dapat melakukan pengawasan terhadap subjek baik selama proses dengan peneliti maupun saat proses selama di rumah, mengingat peran orang tua selama intervensi sangat penting sebagai kontrol bagi anak dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (Fufth edition) DSM-5*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (deskriptif kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(1), 258–265.
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. General Learning Press. New York, London. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1978.tb01621.x>
- Bashir, A., Khurshid, S., & Qadri, F. (2014). Awareness and problems of parents of children with Autism Spectrum Disorders. *International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations*, 2(2), 42–48.
- Becker, J. L., Rogers, E. C., & Burrows, B. (2017). Animal-assisted Social Skills Training for Children with Autism Spectrum Disorders. *Anthrozoos*, 30(2), 307–326.
- Bellini, S., & Hopf, A. (2007). The Development of the Autism Social Skills Profile: A Preliminary Analysis of Psychometric Properties. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 22(2), 80–87. <https://doi.org/10.1177/10883576070220020801>
- Bögels, S., & Restifo, K. (2014). *Mindful Parenting: A guide for mental health practitioners*. London: Springer.
- Bohlander, A. J., Orlich, F., & Varley, C. K. (2012). Social Skills Training for Children with Autism. *Pediatric Clinics of NA*, 59(1), 165–174. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.pcl.2011.10.001>

- Bruin, E. I. De, Blom, R., Smit, F. M. A., Steensel, F. J. van, & Bogels, S. M. (2015). MYmind : Mindfulness training for Youngsters with autism spectrum disorders and their parents. *Autism, 19*(8), 1–9.
- Charman, T., & Stone, W. (2006). *Social and communication development in autism spectrum disorders. Early Identification, Diagnosis, and Intervention*. New York, London: The Guilford Press.
- Coatsworth, J. D., Duncan, L. G., Greenberg, M. T., & Nix, R. L. (2010). Changing Parent ' s Mindfulness , Child Management Skills and Relationship Quality With Their Youth : Results From a Randomized Pilot Intervention Trial. *Journal of Child and Family Studies, 19*(2), 203–217. <https://doi.org/10.1007/s10826-009-9304-8>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A Model of Mindful Parenting : Implications for Parent – Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child and Family Psychology Review, 12*, 255–270. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>
- Elliot, S. N., Sheridan, S. M., & Gresham, F. M. (1989). Assessing and Treating Social Skills Deficits : A Case Study for the Scientist-Practitioner. *Journal of School Psychology, 27*, 197–222.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research (An introduction)*. (Colophon, Ed.) (Seventh Ed). New York: Perason Education, Inc.
- Gelbar, N. W., Anderson, C., & McCarthy, S. (2012). Video self-modeling as an intervention strategy for individuals with autism spectrum disorders. *Psychology in the School, 49*(1), 15–22. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Gokel, O., & Dagli, G. (2017). Effects of Social Skill Training Program on Social Skills of Young People. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 13*(11), 7365–7373.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (1987). The Relationship Between Adaptive Behavior and Social Skills: Issues in Definition and Assessment. *The Journal of Special Education, 21*(1), 167–181.
- Hall, B. H. (2006). Research and development. *International Encyclopedia of the Social Sciences, 19*(1), 58–59. [https://doi.org/10.1016/S0026-2692\(88\)80209-X](https://doi.org/10.1016/S0026-2692(88)80209-X)
- Hing, A. A., Everts, H., & Olivier, T. (2013). Coping with Autistic Spectrum Disorder: Parental challenges and the role of School-Based Family Counseling. *International Journal for School-Based Family Counseling, IV*(11), 1–12.
- Hirvikoski, T., Jonsson, U., Halldner, L., Lundequist, A., & Schipper, E. De. (2015). A Systematic Review of Social Communication and Interaction Interventions for Patients with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Child and Adolescent Psychiatry and Psychology, 3*(3), 147–168.
- Holloway, J., Healy, O., Dwyer, M., & Lydon, S. (2014). Social Skills Deficit in Children with Autism Spectrum Disorders: Evidence Based Intervention. *Comprehensive Guide to Autism, 1133–1158*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4788-7>
- Holmes, J. (1993). *John Bowlby and Attachment Theory*. New York, London:

- Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315879772>
- Hossain, S. M., Huq, S., Adhikari, B., Zai, S. Z. E., & Haque, S. M. T. (2015). Parenting Skills and Child Behavior : A Cross-sectional Study in Some Selected Areas of Nepal. *South East Asia Journal of Public Health*, 5(1), 44–48.
- Ingersoll, B. R., & Wainer, A. L. (2011). Pilot study of a school-based parent training program for preschoolers with ASD. *Autism*, 17(4), 434–448.
- Kabat-zinn, J. (2003). Mindfulness-Based Interventions in Context : Past , Present , and Future. *Science and Practice*, 10(2), 144–156.
- Karst, J. S., & van Hecke, A. V. (2012). Parent and Family Impact of Autism Spectrum Disorders: A Review and Proposed Model for Intervention Evaluation. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15(3), 247–277. <https://doi.org/10.1007/s10567-012-0119-6>
- Kingsley, E. P. (2011). *Resource Guide for Families of Children with Autism Spectrum Disorders*. Holland: Rodhe Island Department of Health.
- Kopko, K. (2007). Parenting Styles and Adolescents. *Cornell Univesity Cooperative Extension*, 1–8. <https://doi.org/10.2466/PR0.100.3.731-745>
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The Measurement of Observer Agreement for Categorical Data. *Biometrics*, 33(1), 159–174.
- Larete, I. J., Kandou, L. F. J., & Munayang, H. (2016). Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis , sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon. *Jurnal E-Clinic*, 4(2), 1–6.
- Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 167–180.
- Matson, M. L., Mahan, S., & Matson, J. L. (2009). Parent training : A review of methods for children with autism spectrum disorders. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 3, 868–875.
- Nahm, F. S. (2016). Nonparametric statistical tests for the continuous data: the basic concept and the practical use. *Korean Journal of Anesthesiology*, 69(1), 8–14.
- Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2014). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan (Edisi Keempat)*. Malang: UMM Press.
- Oord, S. van der, Bogels, S. M., & Peijnenburg, D. (2012). The Effectiveness of Mindfulness Training for Children with ADHD and Mindful Parenting for their Parents. *Journal of Child and Family Studies*, 21(1), 139–147.
- Painter, K. K. (2006). *Social Skills Groups for Children and Adolescents with Asperger's Syndrome*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Palys, T. (2008). Purposive sampling. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, 2(1), 697–698.
- Patrick, N. J. (2008). *Social Skills for Tenagers and Adults with Asperger Syndrome : A practical guide to day-to-day life*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Radley, K. C., Hanglein, J., & Arak, M. (2016). School-based social skills training for preschool-age children with autism spectrum disorder. *Autism*, 20(8), 938–951.
- Riandini, S. (2015). Pengaruh pola pengasuhan dengan perkembangan komunikasi anak autis kepada orang tua. *Majority*, 4(8), 99–106.

- Richey, R. C., Klein, J. D., & Nelson, W. A. (2004). Developmental research: Studies of instructional design and development. *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*, 2, 1099–1130.
- Santy, W. H., & Irtanti, T. A. (2014). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum pad Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(12), 73–81.
- Singh, N. N., Lancioni, G. E., Winton, A. S. W., Fisher, B. C., Wahler, R. G., McAleavey, K., ... Sabaawi, M. (2006). Mindful Parenting Decreases Aggression, Noncompliance, and Self-Injury in Children With Autism. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 14(3), 169–177.
- Spence, S. H. (2003). Social Skills Training with Children and Young People : Theory , Evidence and Practice. *Child and Adolescent Mental Health*, 8(2), 84–96.
- Steadly, K. M., Schwartz, A., Levin, M., & Luke, S. D. (2008). Social Skills and Academic Achievement. *National Dissemination Center for Children with Disabilities*, 3(2), 1–8.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development/ R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Takahashi, J., Tamaki, K., & Yamawaki, N. (2013). Autism Spectrum, Attachment Styles, and Social Skills in University Student. *Creative Education*, 04(08), 514–520. <https://doi.org/10.4236/ce.2013.48075>
- Townshend, K. (2016). Conceptualizing the key processes of Mindful Parenting and its application to youth mental health. *Australasian Psychiatry*, 1–3.
- Tully, L. (2009). What makes parenting programs effective ? An overview of recent research. *Centre for Parenting and Research*.
- Turkington, C., & Anan, R. (2007). *The Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders: Autism Spectrum Disorders. Facts on File Library of Health and Living*. Facts On File Inc.
- van den Akker, J. (1999). Principles and Methods of Development Research. *Design Approaches and Tools in Education and Training*. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7>
- Williams, M. E., Hastings, R., Charles, J. M., Evans, S., & Hutchings, J. (2017). Parenting for Autism, Language, and Communication Evaluation Study (PALACES): Protocol for a pilot randomised controlled trial. *BMJ Open*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-014524>
- Yun, S., Choi, J., Park, S., Bong, G., & Yoo, H. (2017). Social Skills Training for Children with Autism Spectrum Disorder Using a Robotic Behavioral Intervention System. *International Society for Autism Research*, 1–18.
- Zsolnai, A., & Kasik, L. (2014). Functioning of Social Skills from Middle Childhood to Early Adolescence in Hungary. *The International Journal of Emotional Education*, 6(2), 54–68.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul

Afitria Rizkiana
Latipun
Rr. Siti Suminarti Fasikhah



Guide

Social Interaction Awareness Parenting Guide

Panduan Orang Tua untuk Melatih
Keterampilan Sosial pada Anak
Autism Spectrum Disorder

***Social Interaction Awareness Parenting Guide:
Panduan Orang Tua untuk Melatih
Keterampilan Sosial pada Anak Autism
Spectrum Disorder***

Afitria Rizkiana

Latipun

Rr. Siti Suminarti Fasikhah



***Social Interaction Awareness Parenting Guide: Panduan Orang Tua untuk
Melatih Keterampilan Sosial pada Anak Autism Spectrum Disorder***

vi, 30 hlm, lampiran

Afitria Rizkiana

Latipun

Rr. Siti Suminarti Fasikhah

© Psychology Forum

Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Tlogomas 246 Malang 65144

Email : psyforum@umm.ac.id

Edisi Pertama

Januari 2020

ISBN:

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku SIAP ini. Buku ini bernama *Social Interaction Awareness Parenting (SIAP) Guide* merupakan satu jawaban atas masalah utama anak *Autism Spectrum Disorder* yaitu keterampilan sosial. Buku ini sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana langkah-langkah latihan yang dilakukan untuk menangani keterampilan sosial anak ASD melalui orang tua dengan menggunakan pengasuhan mindfulness.

Keterampilan sosial merupakan permasalahan yang menjadi fokus utama anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Banyak orang tua yang merasa kewalahan dalam mengasuh anak ASD. Kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh anak ASD dapat mengganggu kesehatan mental pengasuh itu sendiri. Intervensi yang telah dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak ASD tentu saja perlu dukungan pengasuhan yang tepat dari orang tua. Hal tersebut dikarenakan pengasuhan yang kurang tepat terhadap anak ASD dapat menghambat dampak positif dari intervensi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut. Kritik dan saran dapat dikirim melalui email : afitriar@gmail.com.

Terima kasih

Malang, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	32
DAFTAR ISI.....	33
BAB I.....	34
PENDAHULUAN.....	34
Latar Belakang	34
Tujuan	36
BAB II.....	38
TEORI DAN PENDEKATAN SIAP.....	38
Teori Pengasuhan Mindfulness	38
Teori Keterampilan Sosial	41
Teori Belajar Sosial	45
Model SIAP untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial	45
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelatihan	46
BAB III.....	47
PROSEDUR SIAP.....	47
Pendekatan	48
Tujuan dan Sasaran	48
Waktu	48
Terapis dan Klien	48
Posisi Kegiatan.....	49
Langkah-langkah Pelaksanaan Intervensi	49
BAB IV	58
PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR LAMPIRAN	61

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap individu membutuhkan keterampilan sosial untuk dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang membantu individu dalam beradaptasi dengan berbagai macam setting sosial. Individu dengan keterampilan sosial yang baik maka dapat dengan mudah mengelola emosi, mengembangkan kepedulian dan perhatian untuk orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta menangani situasi yang menantang secara konstruktif dan sesuai dengan norma di lingkungannya (Steadly, Schwartz, Levin, & Luke, 2008).

Anak pada umumnya mampu belajar keterampilan sosial dasar dengan cepat dan mudah, seperti memulai percakapan atau mengajak teman untuk bermain. Namun demikian untuk anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) prosesnya jauh lebih sulit. Hal tersebut dikarenakan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan neurodevelopmental yang memiliki defisit dalam interaksi sosial, komunikasi sosial (verbal maupun nonverbal) serta perilaku yang berulang dan minat yang terbatas (American Psychiatric Association, 2013). Ini berarti bahwa anak ASD memiliki kesulitan dalam berbagi atau dalam mencari teman serta kurang memiliki minat bermain dengan teman sebaya. Anak ASD juga kurang mampu mengekspresikan emosinya, sehingga mereka memerlukan penanganan khusus agar dapat memiliki keterampilan sosial yang baik.

Anak dengan perkembangan yang normal pada umumnya ketika belajar keterampilan dasar sosial hanya dengan diberikan paparan situasi sosial, tetapi anak ASD perlu diajarkan keterampilan ini secara eksplisit. Hal tersebut dikarenakan anak ASD memiliki masalah dengan timbal balik, memulai interaksi, mempertahankan kontak mata, berbagi kesenangan, empati, dan menyimpulkan kepentingan orang lain (Turkington & Anan, 2007).

Adanya defisit yang dimiliki anak ASD membuat orang tua dalam mengasuh anak ASD memiliki tantangan yang cukup berat sehingga penting bagi orang tua untuk

memahami gejala, perkembangan, serta pengasuhan untuk anak ASD. Beberapa tantangan orang tua dalam mengasuh anak ASD meliputi permasalahan sosial, masalah komunikasi, pemahaman orang tua mengenai ASD serta orang tua harus mengetahui hal-hal yang harus dimiliki dalam mengasuh anak ASD (Hing, Everts, & Olivier, 2013).

Social Interaction Awareness Parenting (SIAP) merupakan pelatihan keterampilan sosial pada anak ASD dengan melibatkan orang tua sebagai pelatih yang menerapkan pengasuhan mindfulness, sehingga secara garis besar prosedur intervensi pada model ini adalah orang tua melatih keterampilan sosial anak dengan menerapkan prinsip dari pengasuhan mindfulness.

Model pengasuhan mindfulness menekankan pada kapasitas orang tua untuk menumbuhkan kesadaran emosi dalam diri dan anak. Untuk benar-benar dapat mendengarkan dengan penuh perhatian dan melakukannya tanpa menghakimi, orang tua juga harus memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi emosi dalam diri dan anak dengan benar (Coatsworth, Duncan, Greenberg, & Nix, 2010).

Pengasuhan mindfulness merupakan sebuah program adaptasi dari MBSR (*Mindfulness-Based Stress Reduction*) dan MBCT (*Mindfulness-Based Cognitive Therapy*) agar ibu belajar menerapkan keterampilan mindfulness pada diri sendiri dan pengalaman mengasuh anak (Bögels & Restifo, 2014). Konsep utama dalam pengasuhan mindfulness yaitu (1) kesadaran yang lebih besar pada dunia, perasaan, dan kebutuhan anak; (2) kemampuan yang lebih besar untuk hadir dan mendengarkan dengan penuh perhatian; (3) menyadari dan menerima apapun setiap saat, baik menyenangkan ataupun tidak menyenangkan; (4) menyadari impuls reaktif pada diri dan belajar untuk merespon secara tepat dengan kejernihan dan kebaikan hati (Bögels & Restifo, 2014).

Social Interaction Awareness Parenting (SIAP) merupakan pengembangan dari *Social Skills Training* (SST) yang sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD, dimana pada model SIAP ini proses pelaksanaan keterampilan sosial pada anak ASD dilakukan oleh orang tua yang telah diberi keterampilan mengenai pengasuhan mindfulness. Pada penelitian terdahulu

menemukan bahwa pendekatan mindful untuk mengasuh anak telah disarankan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hubungan kelekatan aman (Bögels & Restifo, 2014). Gaya kelekatan yang aman dapat memengaruhi kemampuan keterampilan sosial secara positif (Takahashi, Tamaki, & Yamawaki, 2013).

Orang tua yang mempraktikkan pengasuhan mindfulness pada interaksinya dengan anak akan lebih tenang menghadapi perilaku negatif anak, lebih konsisten dan mempunyai tujuan serta nilai yang jelas dalam pengasuhan (Bögels & Restifo, 2014; Duncan, Coatsworth, & Greenberg, 2009). Pengasuhan mindfulness juga meningkatkan interaksi positif antara orang tua dan anak, meningkatkan afek positif, dan menurunkan afek negatif, meningkatkan kepercayaan orang tua, dan meningkatkan kemampuan berbagi perasaan (Duncan et al., 2009; Singh, 2006).

Orang tua diajarkan untuk mengambil nafas sebelum menanggapi perilaku sulit anak yang dapat memicu reaksi impulsif dan emosional yang intens, dengan demikian dapat mengurangi reaktivitas orang tua. Ketenangan orang tua sangat penting bagi anak-anak ASD karena anak ASD berfungsi paling baik ketika lingkungan sosial mereka tenang dan tidak dipenuhi dengan perubahan (emosional). Selain itu, teknik mindfulness dapat membantu orang tua untuk memperhatikan anak dengan cara yang lebih terbuka, tidak menghakimi dan memupuk penerimaan (Bruin, Blom, Smit, Steensel, & Bogels, 2015). Studi sebelumnya dari pelatihan *Mindful Parenting* (tidak spesifik untuk ASD) telah menemukan efek pada peningkatan hubungan orang tua-anak (Coatsworth et al., 2010), mengurangi stres orang tua dan reaktivitas berlebihan (Oord, Bogels, & Peijnenburg, 2012), dan dapat menurunkan perilaku agresif pada anak ASD (Singh, 2006).

Tujuan

Pengembangan model SIAP ini secara umum dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menangani permasalahan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang paling krusial yaitu keterampilan sosial. Orang tua diberikan keterampilan pengasuhan mindfulness yang digunakan untuk melatih keterampilan sosial anaknya. Secara khusus pengembangan model SIAP dilaksanakan untuk mengetahui validitas, aplikatif, dan efektifitas model

dalam meningkatkan keterampilan sosial. Model yang valid adalah model yang disusun berdasarkan teori dan konstruk yang valid. Model yang aplikatif adalah model yang dapat diterapkan dan sesuai dengan tujuan model yang dikembangkan. Sementara model yang efektif adalah model yang efektif di dalam menangani masalah yang diajukan di dalam model.



BAB II

TEORI DAN PENDEKATAN SIAP

Teori Pendukung

Teori-teori yang memperkuat pengembangan SIAP adalah (1) teori pengasuhan mindfulness, (2) teori keterampilan sosial, (3) teori belajar sosial.

Teori Pengasuhan Mindfulness

Mindfulness dapat secara sederhana didefinisikan sebagai memperhatikan dengan cara tertentu, yaitu dengan sengaja, pada saat ini, dan tanpa menghakimi. Kabat-Zinn mengusulkan bahwa mindfulness bertujuan untuk menumbuhkan perhatian yang tidak menghakimi dan tidak reaktif terhadap pengalaman di saat ini, termasuk sensasi tubuh, kognisi, emosi, dan dorongan tubuh. Mindfulness adalah praktik Buddhis kuno namun memiliki relevansi mendalam dengan psikologi modern (Kabat-zinn, 2003).

Pengasuhan mindfulness mencakup lima dimensi yang relevan dengan hubungan orang tua-anak, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan diri dan anak tanpa menghakimi, kesadaran emosional diri dan anak, regulasi diri dalam hubungan pengasuhan, dan belas kasih untuk diri dan anak (Duncan et al., 2009). Pengasuhan mindfulness merupakan salah satu pendekatan modern terhadap pengasuhan anak yang mengurangi reaktivitas orang tua terhadap perilaku anak (Townshend, 2016).

Orang tua yang mindful akan peka terhadap isi percakapan serta nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh anak, secara efektif menggunakan isyarat ini untuk berhasil mengetahui kebutuhan anak atau makna yang dimaksudkan. Dimensi mendengarkan dengan penuh perhatian dan kesadaran ini tidak sekedar mendengarkan kata-kata yang diucapkan. Pada anak usia dini, perhatian orang tua yang sensitif sering diarahkan pada tangisan atau perilaku yang menandakan ketidaknyamanan fisik atau emosional. Ketika anak-anak mencapai usia remaja, mendengarkan dengan perhatian penuh sangat penting karena orang tua tidak dapat secara fisik memonitor sebagian besar perilaku masa muda mereka dan informasi yang dikumpulkan orang tua kemungkinan akan melalui laporan verbal daripada pengamatan langsung. Dengan memberikan perhatian penuh pada interaksi, orang tua dapat merasakan interaksi

mereka dengan pikiran dan perasaan remaja lebih akurat, yang pada gilirannya, dapat mengurangi konflik dan ketidaksepakatan dan memungkinkan lebih banyak pengungkapan diri oleh remaja (Duncan et al., 2009).

Pengasuhan mindfulness melibatkan penerimaan yang tidak menghakimi sifat, atribut, serta perilaku diri dan anak. Penerimaan dalam hal ini, bukan berarti penerimaan pasrah yang melepaskan tanggung jawab untuk memberlakukan disiplin dan bimbingan, melainkan berarti menerima apa yang terjadi di saat ini yang didasarkan pada kesadaran dan perhatian yang jelas dan menimbulkan penuh pengertian yang lebih. Penerimaan berarti mengakui bahwa tantangan yang dihadapi dan kesalahan yang diperbuat adalah bagian yang sehat dalam hidup. Namun, penerimaan tidak berarti menyetujui perilaku anak jika tidak memenuhi harapan orang tua. Sebaliknya, orang tua yang mindful menyampaikan penerimaan mendasar mereka terhadap anak mereka dan juga memberikan standar serta harapan yang jelas untuk perilaku anak yang sesuai untuk konteks budaya dan tingkat perkembangan anak (Coatsworth et al., 2010; Duncan et al., 2009).

Kesadaran Emosional Diri dan Anak. Teori kesadaran menekankan pada kapasitas individu untuk memusatkan perhatian pada kondisi internal mereka seperti kognisi dan emosi. Dalam model pengasuhan mindfulness, menekankan kapasitas orang tua untuk kesadaran emosi dalam diri mereka dan anak. Untuk benar-benar dapat mendengarkan dengan penuh perhatian dan melakukannya tanpa menghakimi, orang tua juga harus memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi emosi dalam diri mereka dan anak dengan benar. Orang tua mengalami pengaruh negatif dan positif yang kuat selama pengasuhan dan hampir semua aspek pengasuhan dipengaruhi oleh aktivasi, keterlibatan, dan regulasi afektif orang tua (Duncan et al., 2009).

Kesadaran emosional adalah dasar pengasuhan mindfulness karena emosi yang kuat memiliki pengaruh yang kuat dalam memicu proses dan perilaku kognitif otomatis yang cenderung melemahkan praktik pengasuhan anak. Jika orang tua dapat mengidentifikasi emosi mereka dan emosi anak dengan membawa kesadaran penuh ke interaksi, mereka akan dapat membuat pilihan secara sadar tentang bagaimana merespons, daripada bereaksi secara otomatis terhadap pengalaman-pengalaman ini. Pengasuhan mindfulness juga mencerminkan kemauan dan kemampuan orang tua yang

lebih besar untuk menahan emosi yang kuat melalui decentering (mencatat bahwa perasaan hanyalah perasaan) sehingga memungkinkan mereka untuk hadir lebih penuh dengan anak mereka (Duncan et al., 2009).

Selain perhatian penuh dan kesadaran emosional, pengasuhan *mindfulness* menyiratkan tingkat regulasi diri. Cara orang tua merespon emosi anak dan mengekspresikan emosi mereka sendiri memiliki efek sosialisasi yang penting. Orang tua yang toleran dan mendukung ekspresi emosional anak mereka dan tidak menolak pengaruh negatif anak mereka dengan pengaruh negatifnya sendiri mendorong anak muda yang lebih kompeten secara emosional dan sosial. Pengasuhan *mindfulness* juga dapat memberikan praktik pengasuhan anak seperti mengajar anak-anak cara memberi label, mengekspresikan, dan berbicara tentang perasaan mereka, yang dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri remaja (Duncan et al., 2009).

Selain sikap terbuka dan menerima, pengasuhan *mindfulness* mencakup proyeksi aktif kepedulian empati atau kasih sayang untuk anak dan untuk diri sendiri sebagai orang tua. Melalui kasih sayang untuk anak, orang tua yang *mindful* akan merasakan keinginan untuk memenuhi kebutuhan anak yang sesuai dan kenyamanan yang dirasakan oleh anak. Anak-anak dari orang tua yang *mindful* merasakan perasaan kasih sayang dan dukungan positif yang lebih besar. Kasih sayang diri sebagian terdiri dari rasa kemanusiaan yang sama, yang diterapkan dalam pengasuhan anak memungkinkan orang tua untuk lebih memaafkan dari upaya pengasuhan mereka sendiri (Duncan et al., 2009).

Kasih sayang diri dalam mengasuh anak mengharuskan menghindari menyalahkan diri sendiri ketika tujuan pengasuhan anak tidak tercapai, yang mungkin memungkinkan keterlibatan kembali dalam mengejar tujuan pengasuhan anak. Ini juga dapat mengurangi ancaman evaluatif sosial yang mungkin dirasakan oleh orang tua yang merasa dihakimi oleh orang lain sehubungan dengan perilaku pengasuhan mereka sendiri atau perilaku anak mereka dalam konteks sosial publik. Evaluasi diri orang tua dapat memiliki pengaruh yang besar pada pengasuhan anak dan pada interaksi orang tua-anak. Orang tua yang percaya bahwa mereka kompeten dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka dapat menghasilkan perkembangan yang

efektif. Pendekatan *mindfulness* menyebabkan penerimaan yang lebih besar dari upaya seseorang dalam proses daripada fokus pada hasil pengasuhan (Duncan et al., 2009).

Pengasuhan *mindfulness* dapat membantu orang tua dengan cara berikut (Bögels & Restifo, 2014):

1. Mengurangi reaktif terhadap stres orang tua.
2. Menjaga diri lebih baik.
3. Mengembangkan lebih banyak empati dan kasih sayang untuk diri dan untuk anak.
4. Menoleransi emosi yang sulit dalam diri dan anak.
5. Menjadi lebih menerima diri sendiri dan anak.
6. Mengenali pola-pola dari pengasuhan saat muncul dalam hubungan *here and now* dengan anak.
7. Menyelesaikan konflik dengan anak secara lebih baik.
8. Mengembangkan ikatan yang lebih kuat dengan anak.
9. Mengalami kegembiraan dan kesulitan mengasuh anak secara penuh.
10. Membuat orang tua memandang tidak semua masalah akan berubah, namun sikap orang tua terhadap masalah yang dapat berubah.

Teori Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan suatu komponen yang membantu individu dalam beradaptasi dengan berbagai macam setting sosial. Individu dengan keterampilan sosial yang baik maka dapat dengan mudah mengelola emosi, mengembangkan kepedulian dan perhatian untuk orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta menangani situasi yang menantang secara konstruktif dan sesuai dengan norma di lingkungannya (Steadly et al., 2008). Keterampilan sosial adalah kemampuan yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang didasarkan pada norma-norma sosial masyarakat dan mencakup sikap dan perilaku yang dianggap normal, dapat diterima dan diharapkan dalam situasi sosial tertentu (Patrick, 2008).

Keterampilan sosial memiliki 3 aspek yang meliputi timbal balik sosial, partisipasi sosial/menarik diri, dan perilaku sosial yang merugikan. Timbal balik sosial meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perlindungan aktif interaksi sosial dan

menunjukkan keterampilan pengambilan sudut pandang. Partisipasi/penghindaran sosial terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan keterlibatan sosial atau penarikan diri dari partisipasi sosial. Perilaku sosial yang mengganggu meliputi perilaku yang tidak pantas dilakukan secara sosial yang dapat mengarah langsung ke interaksi negatif pada teman (Bellini & Hopf, 2007).

Penting untuk dipahami bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang dipelajari. Pertama kali dipelajari melalui keluarga kemudian diperkuat di sekolah dan komunitas. Keterampilan sosial diajarkan melalui berbagai metode termasuk menetapkan aturan atau standar untuk perilaku yang dapat diterima, memodelkan dan mengamati perilaku sosial orang lain, dan pengajaran langsung keterampilan sosial (Painter, 2006).

Menggunakan keterampilan sosial dapat mengajarkan anak-anak bagaimana merespon dengan cara yang dapat diterima terhadap situasi sulit. Keterampilan sosial diperkuat melalui dukungan atau penguatan dan dikurangi melalui pengabaian atau hukuman. Keterampilan sosial tertentu yang membentuk dasar pemahaman sosial meliputi: penggunaan salam dan perpisahan yang tepat, belajar bergiliran, menjadi sabar, bersikap sopan, bersikap baik, bersikap hormat, mendengarkan orang lain, menunggu giliran untuk berbicara, memuji orang lain, mengetahui lelucon apa yang ingin disampaikan, mengetahui topik pembicaraan apa yang sesuai untuk audiens, menahan diri dari membuat komentar negatif tentang orang, menggunakan perilaku yang baik. Daftar keterampilan sosial ini penting dan harus diajarkan. Strategi terbaik untuk mengajarkan keterampilan sosial tertentu adalah melalui instruksi langsung (Painter, 2006).

Penyebab Defisit Keterampilan Sosial

Penyebab defisit keterampilan sosial yang terjadi pada ASD bervariasi, dari masalah yang melekat di otak, seperti sistem limbik disfungsi, dengan kurangnya kesempatan untuk memperoleh keterampilan karena penarikan sosial. Kurangnya keterampilan sosial dapat menyulitkan anak untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan pribadi yang bermakna dan memuaskan. Pada beberapa individu, defisit keterampilan sosial ini mengarah pada interaksi teman sebaya yang negatif, penolakan teman sebaya, isolasi, kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, dan

bahkan pikiran untuk bunuh diri. Yang lain hanya belajar bagaimana menghibur diri dengan kegiatan dan hobi yang menyendiri (Turkington & Anan, 2007).

Belum ada teori yang dapat menjelaskan sepenuhnya mengenai penyebab ASD atau penurunan spesifik yang ditunjukkan oleh ASD. Heterogenitas ASD berasal dari banyak interaksi neuropsikologis, genetik, dan lingkungan yang mendasari berbagai kelompok gejala dalam spektrum (Gelbar, Anderson, & McCarthy, 2012). Namun beberapa peneliti menyatakan bahwa mutasi DNA yang hilang atau terduplikasi pada kromosom 16 dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak menderita ASD hingga 100 kali lipat. ASD merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya baik secara verbal maupun nonverbal (Desiningrum, 2016).

Individu dengan ASD sangat bervariasi dalam hal kelebihan dan kelemahan. Beberapa individu dengan ASD menunjukkan kesulitan kognitif yang signifikan, sedangkan pada individu lain tingkat kognitifnya berfungsi dengan relatif tinggi, meskipun terdapat berbagai defisit sosial. Dengan demikian, gejala yang terkait dengan ASD digambarkan sebagai heterogen, baik dalam gangguan yang terdiri dari spektrum, serta berbagai kemampuan fungsional dalam setiap gangguan spesifik (Gelbar et al., 2012).

Pentingnya Penanganan Defisit Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial penting dikarenakan memungkinkan seseorang berinteraksi satu sama lain dengan prediktabilitas, sehingga dapat lebih mudah saling memahami dan dipahami. Tanpa cara interaksi sosial yang disepakati, sangat sulit untuk mencegah kesalahpahaman. Penting bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan jelas. Hal ini juga penting untuk mengetahui bahwa keterampilan sosial yang dikembangkan dengan baik pada umumnya dipandang oleh orang lain dalam masyarakat sebagai orang yang kompeten dan sukses, sementara orang yang berjuang untuk menguasai keterampilan sosial sering dipandang oleh masyarakat sebagai tidak kompeten (Patrick, 2008). Individu dengan ASD mengalami defisit keterampilan sosial yang berasal dari kurangnya pemahaman mereka tentang aturan interaksi sosial. Sehingga anak-anak dengan ASD perlu diajarkan secara langsung aturan spesifik tentang interaksi sosial (Painter, 2006).

Kegagalan untuk mempelajari keterampilan sosial dapat menyebabkan isolasi diri, perasaan kesepian, frustrasi, penolakan, dan harga diri yang buruk. Seringnya, individu dengan ASD ingin terlibat secara sosial, namun mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif. Akibatnya mereka sering menghindari situasi sosial kemudian tidak mengembangkan keterampilan sosial. Pada beberapa individu, defisit keterampilan sosial ini mengarah pada interaksi teman sebaya yang negatif, penolakan teman sebaya, isolasi, kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Yang lain hanya belajar bagaimana menghibur diri dengan kegiatan dan hobi yang menyendiri, sehingga defisit keterampilan sosial sangat perlu untuk diatasi. Kecakapan dalam keterampilan sosial memengaruhi interaksi dengan orang lain dan pengembangan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif (Holloway, Healy, Dwyer, & Lydon, 2014).

Komponen Penting pada Penanganan Keterampilan Sosial

Krasny dan kolega (2003) telah mengidentifikasi komponen penting untuk program keterampilan sosial. Perilaku sasaran yang terkait dengan keterampilan sosial harus dianggap jelas sampai pada titik bahwa anak-anak seharusnya tidak hanya dapat mengenalinya tetapi juga harus dapat memahami bagaimana perbedaannya dari perilaku lain. Alat yang berguna adalah ungkapan aturan sosial "jika-maka", seperti: jika seseorang mengatakan "halo", maka Anda mengatakan "halo". Selain itu, penting untuk memberikan sejumlah pilihan perilaku untuk situasi sosial tertentu, seperti tiga hal yang dapat Anda katakan ketika Anda disambut oleh seseorang. Selain itu, anak-anak ASD umumnya dapat belajar dengan baik dengan dukungan visual seperti : modelling, umpan balik verbal, permainan peran, umpan balik konstruktif, pembinaan, membahas pengalaman atau situasi sosial kehidupan nyata, interaksi yang direkam, permainan dan kegiatan yang terstruktur, acara komunitas, penguatan positif, dan komunikasi dengan orang tua.

Berikut adalah komponen penting untuk program keterampilan sosial: bertemu orang lain, manajemen stres dan kemarahan, kesadaran dan ekspresi emosi, salam, kontak mata, menafsirkan berbagai situasi sosial, kegiatan pengambilan perspektif, keterampilan memecahkan masalah, memahami dan menggunakan perilaku nonverbal, kerja sama, keterampilan percakapan, berbagi topik yang menarik,

menafsirkan dan menggunakan nada suara, menemukan minat orang lain, memberi dan menerima pujian, tetap di jalur dalam percakapan, menikmati interaksi sosial, mengidentifikasi dan menggunakan ekspresi wajah yang tepat, keterampilan bertanya, menerapkan keterampilan sosial dalam setting rekreasi (Painter, 2006).

Teori Belajar Sosial

Belajar sosial (*social learning*) merupakan salah satu teori dari pendekatan perilaku yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan empat komponen penting dalam model belajar melalui pengamatan, yaitu: (1) *attention* (memperhatikan), (2) *retention* (menyimpan), (3) *motor reproduction* (memproduksi gerak motorik), dan (4) *vicarious-reinforcement and motivational* (ulangan-penguatan dan motivasi) (Desmita, 2013).

Proses belajar anak tidak hanya berdasarkan pada pengalaman yang mereka peroleh melainkan juga melalui pengamatan perilaku orang-orang di sekitarnya. Setelah proses mengamati selanjutnya anak menyimpan kemudian memperlihatkan perilaku yang sama dengan model yang diamati. Perilaku tersebut diulang jika anak mendapatkan motivasi dari orang sekitarnya. Prinsip dari teori ini adalah keterampilan, strategi dan keyakinan diperoleh dari hasil mengamati orang lain (Bandura, 1971).

Model SIAP untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial

Model SIAP ini memberi pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua atau pengasuh mengenai pengasuhan *mindfulness* yang kemudian keterampilan yang dimiliki oleh orang tua dipraktekkan kepada anak untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Teori yang digunakan pada program pengasuhan ini adalah teori *mindfulness*, keterampilan sosial, dan teori belajar sosial. Program SIAP mencoba mengintegrasikan teori pengasuhan *mindfulness* dan keterampilan sosial yang mana pada setiap sesi terdapat prinsip proses belajar sosial yaitu *modelling*.

Pengasuhan *mindfulness* mencakup lima dimensi, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan diri dan anak tanpa menghakimi, kesadaran emosional diri dan anak, regulasi diri dalam pengasuhan, dan belas kasih untuk diri dan anak (Duncan et al., 2009). Sedangkan keterampilan sosial memiliki 3 aspek yang meliputi timbal balik sosial, partisipasi sosial/menarik diri, dan perilaku sosial yang merugikan (Bellini & Hopf, 2007).

Berikut adalah tabel skema konsep dari SIAP :

Aspek Pengasuhan Mindfulness	Aspek Keterampilan Sosial
1. Mendengarkan dengan penuh perhatian.	1. Timbal Balik Sosial
2. Penerimaan diri dan anak tanpa menghakimi.	2. Partisipasi Sosial/Menarik Diri
3. Kesadaran emosional diri dan anak.	3. Perilaku Sosial yang Merugikan
4. Regulasi diri dalam pengasuhan	
5. Belas kasih untuk diri dan anak.	

Tabel 1. Skema Konsep SIAP

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelatihan

Banyak faktor yang mempengaruhi SIAP sebagai model penanganan untuk mengatasi defisit keterampilan sosial. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil dari model SIAP. Pertama, adalah komitmen peserta untuk selalu hadir di dalam sesi pelatihan dan melaksanakan tugas rumah merupakan hal yang sangat berpengaruh pada jalannya pelatihan. Kedua, adalah motivasi klien untuk dapat menjadi lebih baik serta motivasi keluarga agar klien dapat segera membaik juga mempengaruhi proses dan hasil pelatihan. Ketiga, adalah kemampuan pelatihans dalam memberikan pelatihan.

BAB III

PROSEDUR SIAP

Social Interaction Awareness Parenting (SIAP) merupakan suatu pelatihan keterampilan sosial pada anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* yang melibatkan orang tua dimana selama melatih anak keterampilan sosial, orang tua menerapkan prinsip dari pengasuhan mindfulness. Pelatihan keterampilan sosial mengajarkan berbagai keterampilan dan strategi sosial mendasar untuk menghadapi berbagai situasi sosial. Keterampilan ini mencakup serangkaian respon non-verbal, seperti kontak mata dan ekspresi wajah yang tepat, dan keterampilan verbal dasar yang juga memengaruhi dampaknya terhadap orang lain. Keterampilan verbal, seperti nada, kecepatan dan volume bicara, memengaruhi emosi yang disampaikan (mis. Amarah, ketakutan, kebahagiaan), yang dapat memengaruhi respon orang lain (Spence, 2003).

Pengasuhan mindfulness merupakan pengasuhan yang penuh kesadaran (Kabat-zinn, 2003). Pengasuhan mindfulness mencakup lima dimensi yang relevan dengan hubungan orang tua-anak, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan diri dan anak tanpa menghakimi, kesadaran emosional diri dan anak, regulasi diri dalam pengasuhan, dan belas kasih untuk diri dan anak (Duncan et al., 2009).

Program Pengasuhan atau dengan kata lain edukasi orang tua atau pelatihan orang tua merupakan suatu edukasi untuk meningkatkan perilaku anak dan penyesuaian melalui perubahan praktek-praktek yang dilakukan. Program pengasuhan pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan hubungan anak dengan orang tua serta mengajarkan pengasuhan yang responsif, meningkatkan konsistensi disiplin, meningkatkan tingkat pemantauan dan pengawasan, meningkatkan kesehatan mental orang tua, harga diri, mengetahui penyebab perilaku anak, penyelesaian masalah, keterampilan mengatasi, keterampilan komunikasi, serta keterampilan mengasuh anak (Tully, 2009).

Model SIAP ini merupakan integrasi antara pengasuhan mindfulness dengan pelatihan keterampilan sosial, sehingga secara garis besar prosedur intervensi pada model ini adalah pelatihan keterampilan sosial pada anak ASD yang dilakukan oleh

orang tua dengan menerapkan prinsip dari pengasuhan mindfulness. Teori yang digunakan pada program pengasuhan ini adalah teori mindfulness, teori keterampilan sosial, dan teori perilaku. Model SIAP memberi pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua atau pengasuh mengenai bagaimana pengasuhan yang seharusnya pada anak ASD yang berbasis pengasuhan mindfulness, setelah orang tua memiliki keterampilan pengasuhan mindfulness, orang tua diajarkan untuk melatih keterampilan sosial anak dengan tetap menerapkan prinsip dari pengasuhan mindfulness.

Pendekatan

SIAP diformula dengan pendekatan integratif, yaitu mengintegrasikan berbagai strategi dan metode dari berbagai teori yang sesuai dengan permasalahan klien. Teori yang digunakan adalah teori pengasuhan mindfulness, teori keterampilan sosial dan belajar sosial.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan utama SIAP ini untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan mindfulness orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial ASD. Sasarannya adalah orang tua atau pengasuh yang memiliki anak ASD dengan keterampilan sosial yang rendah.

Waktu

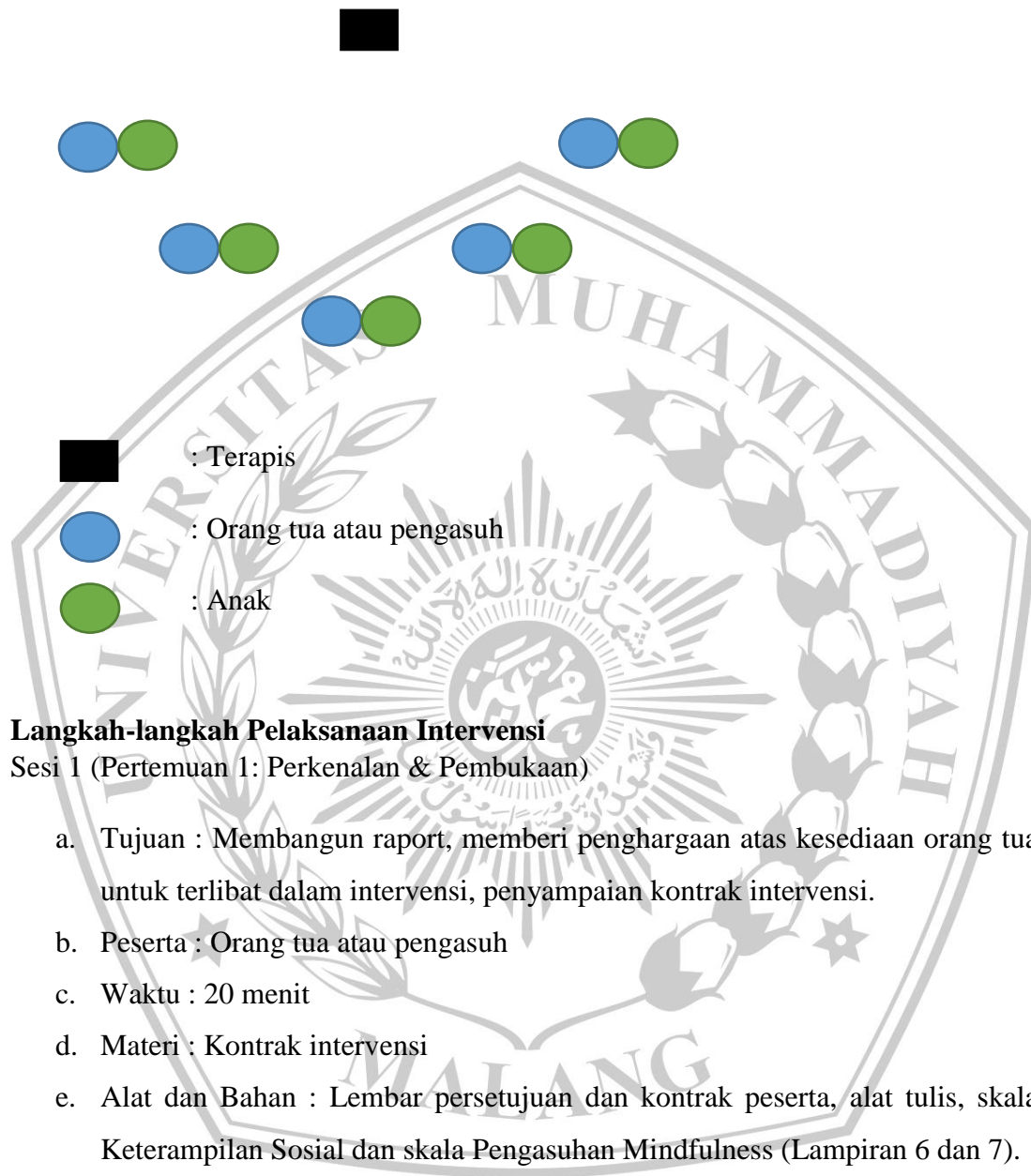
Program pengasuhan ini dilakukan dalam waktu 4 pertemuan yang terdiri dari 12 sesi dengan frekuensi seminggu sebanyak satu kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 3 sesi. Adapun durasi pada setiap pertemuan selama 60-75 menit.

Terapis dan Klien

Jumlah klien pada program pengasuhan ini adalah 5-10 anak dan orang tua atau pengasuh. Jumlah disesuaikan dengan kemampuan pelatihans dalam menyelenggarakan program pengasuhan. Dalam program pengasuhan, terapis dapat dibantu dengan pendamping terapis. Pendamping terapis adalah orang yang memiliki dasar-dasar profesi pelatihan. Pendamping terapis dapat orang yang memiliki pengalaman dalam bidang pelatihan yang setara.

Posisi Kegiatan

Dalam proses pelatihan, bentuk kegiatan dilakukan dalam posisi duduk. Terapis dan pendamping Terapis berada di depan klien dengan posisi duduk U.



Langkah-langkah Pelaksanaan Intervensi

Sesi 1 (Pertemuan 1: Perkenalan & Pembukaan)

- Tujuan : Membangun rapport, memberi penghargaan atas kesediaan orang tua untuk terlibat dalam intervensi, penyampaian kontrak intervensi.
- Peserta : Orang tua atau pengasuh
- Waktu : 20 menit
- Materi : Kontrak intervensi
- Alat dan Bahan : Lembar persetujuan dan kontrak peserta, alat tulis, skala Keterampilan Sosial dan skala Pengasuhan Mindfulness (Lampiran 6 dan 7).
- Langkah kegiatan :
 - Terapis mengucapkan salam, selamat datang dan memperkenalkan diri kepada peserta.
 - Terapis meminta peserta memperkenalkan diri, kemudian peserta memperkenalkan diri masing-masing di hadapan pelatihans dan peserta lainnya.

3. Terapis menyampaikan tujuan dan kontrak pelatihan, peserta mendengarkan dan memahami kemudian menyetujui kontrak pelatihan.
4. Peserta mengisi lembar persetujuan yang diberikan oleh terapis yang berisi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan program yang akan dilakukan. Dengan mengisi lembar persetujuan diharapkan peserta dan terapis memiliki komitmen yang sama dalam pelaksanaan pelatihan.
5. Peserta mengisi Skala *Autism Social Skills Profile* (ASSP) (Lampiran 6) dan Skala *Interpersonal Mindfulness in Parenting* (IEM-P) (Lampiran 7) sebagai pretest.

Sesi 2 (Pertemuan 1: Pengantar)

- a. Tujuan : Peserta memiliki pengetahuan tentang program SIAP.
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh
- c. Waktu : 45 menit
- d. Materi : Program SIAP.
- e. Alat dan Bahan : Laptop, LCD, Slide, alat tulis
- f. Langkah kegiatan :
 1. Peserta mendengarkan materi yang disampaikan oleh terapis. Peserta diperbolehkan bertanya setelah penyampaian materi selesai.
 2. Diskusi Tanya jawab. Peserta menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami, terapis menjawab sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

Sesi 3 (Pertemuan 1: Pemberian Tugas Rumah 1)

- a. Tujuan : Kesimpulan, penyampaian tugas rumah, penyampaian agenda yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh
- c. Waktu : 10 menit
- d. Materi : -
- e. Alat dan Bahan : Alat tulis, lembar kerja 1 (Lampiran 1).

f. Langkah kegiatan :

1. Masing-masing peserta menyampaikan kesimpulan atau pengetahuan yang telah didapat, kemudian terapis menambahkan.
2. Peserta mempraktekkan SIAP di rumah dan mencatat apa saja kendala serta kemajuan.
3. Terapis meminta peserta untuk mengobservasi dan mencatat kemampuan sosial anak dan hal apa saja yang telah dilakukan peserta serta kendala apa saja yang dialami peserta.
4. Terapis menyampaikan agenda yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.
5. Terapis melakukan *home visit* untuk monitoring.

Sesi 4 (Pertemuan 2: Pembahasan Tugas Rumah 1)

- a. Tujuan : Masing-masing orang tua mendapatkan gambaran mengenai kemampuan sosial anaknya dan menyampaikan kendala atau kekurangan apa saja yang dimiliki orang tua atau pengasuh selama mempraktekkan SIAP.
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh
- c. Waktu : 15 menit
- d. Materi : Tugas rumah masing-masing
- e. Alat dan bahan : lembar kerja 1 (Lampiran 1), Skala *Interpersonal Mindfulness in Parenting* (IEM-P) (Lampiran 7), alat tulis
- f. Langkah kegiatan :
 1. Peserta menyampaikan dan saling mendiskusikan tugas rumah yang telah mereka lakukan di rumah bersama dengan peserta lainnya.
 2. Terapis menyimpulkan secara keseluruhan hasil dari semua peserta.
 3. Peserta mengisi skala *Interpersonal Mindfulness in Parenting* (IEM-P) untuk mengetahui perubahan orang tua atau pengasuh.

Sesi 5 (Pertemuan 2: Perhatian yang terfokus pada ekspresi)

- a. Tujuan : Orang tua atau pengasuh dapat melatih kemampuan timbal balik sosial anak yaitu mengidentifikasi ekspresi yang tepat dan menunjukkan emosi yang tepat.

- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh dan anak
- c. Waktu : 45 menit
- d. Materi : Program SIAP
- e. Alat dan bahan : Kartu ekspresi (Lampiran 2)
- f. Langkah kegiatan :
 - 1. Orang tua atau pengasuh hadir tanpa anak untuk diberikan keterampilan SIAP.
 - Orang tua atau pengasuh dilatih untuk mendengarkan dengan penuh perhatian yaitu menghadap fokus kepada anak, cermat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Meskipun ada gangguan, orang tua harus tetap fokus terhadap anak yang ada dihadapannya, menjaga kontak mata dengan anak, memberi respon yang sesuai kepada anak.
 - Dalam melatih anak mengenali emosi/ekspresi wajah, meskipun anak melakukan kesalahan, orang tua atau pengasuh tidak diperbolehkan untuk menghakimi anak atau melabel anak (misalnya: bodoh, lambat, sulit diajari). Orang tua atau pengasuh juga tidak diperbolehkan menyalahkan diri sendiri ketika belum berhasil melatih anak.
 - Setelah melatih anak untuk mengenal ekspresi wajah/emosi, orang tua atau pengasuh mencoba untuk mengidentifikasi emosi anak dengan cara meminta anak untuk mengekspresikan apa yang sedang dirasakan. Jika anak belum paham, orang tua atau pengasuh memberikan contoh. Hal ini dilakukan selain agar anak memahami ekspresi wajah, sekaligus agar orang tua atau pengasuh lebih mampu memahami bahasa tubuh anak.
 - Orang tua atau pengasuh melatih anak memulai dan menanggapi salam orang lain, serta menanggapi pertanyaan dari orang lain dengan memberikan ekspresi yang sesuai dan kontak mata.
 - 2. Selanjutnya orang tua atau pengasuh melakukan latihan langsung kepada anak. Pada sesi ini menggunakan kartu ekspresi (Lampiran 2) dan Lembar kerja 2 (Lampiran 3).

- Orang tua atau pengasuh menunjukkan kartu ekspresi pada anak kemudian meminta anak untuk menyebutkan ekspresi apa yang ada di gambar.
- Anak mempraktekkan ekspresi sesuai dengan kartu.
- Anak diminta untuk mengekspresikan perasaannya.
- Anak dilatih untuk memulai dan menanggapi salam dan pertanyaan orang lain dengan memberikan ekspresi yang sesuai, dan kontak mata.

Sesi 6 (Pertemuan 2: Evaluasi dan Pemberian Tugas Rumah 2)

- a. Tujuan : Orang tua atau pengasuh memiliki kemampuan untuk melatih anak agar memiliki keterampilan timbal balik sosial.
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh
- c. Waktu : 15 menit
- d. Materi : -
- e. Alat dan bahan : Lembar kerja 2 (Lampiran 3), kartu ekspresi (Lampiran 2), alat tulis.
- f. Langkah kegiatan :
 1. Orang tua atau pengasuh menyampaikan kendala dan kesimpulan dari pertemuan kedua.
 2. Terapis memberikan tugas rumah kepada orang tua atau pengasuh untuk tetap mempraktekkan keterampilan yang telah dimiliki kemudian peserta mencatat kesulitan dan kemajuan atau keberhasilan yang dilakukan oleh anak.
 3. Terapis melakukan *home visit* untuk monitoring.

Sesi 7 (Pertemuan 3: Pembahasan Tugas Rumah 2)

- a. Tujuan : mengetahui perubahan anak dan mengevaluasi kendala orang tua atau pengasuh selama menjalankan tugas rumah 2.
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh
- c. Waktu : 15 menit
- d. Materi : Tugas rumah masing-masing
- e. Alat dan bahan : lembar kerja 2 (Lampiran 3), alat tulis

f. Langkah kegiatan :

1. Peserta menyampaikan dan mendiskusikan tugas rumah yang telah mereka lakukan di rumah.
2. Peserta menyampaikan proses dan mengevaluasi kelebihan serta kendala yang dialami selama mempraktekkan SIAP.
3. Terapis menyimpulkan secara keseluruhan hasil dari semua peserta.

Sesi 8 (Pertemuan 3: Keterlibatan dalam Interaksi sosial)

- a. Tujuan : Orang tua atau pengasuh dapat melatih keterampilan partisipasi sosial/mengurangi perilaku menarik diri anak.
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh dan anak
- c. Waktu : 45 menit
- d. Materi : Program SIAP
- e. Alat dan bahan : lego, mobil-mobilan, playdoh, bola.
- f. Langkah kegiatan :
 1. Orang tua atau pengasuh hadir tanpa anak untuk diberikan keterampilan SIAP.
 - Orang tua atau pengasuh dilatih untuk mendengarkan dengan penuh perhatian yaitu menghadap fokus kepada anak, cermat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Meskipun ada gangguan, orang tua atau pengasuh harus tetap fokus terhadap anak yang ada dihadapannya, menjaga kontak mata dengan anak, memperhatikan ekspresi dan bahasa tubuh anak, dan memberi respon yang sesuai kepada anak.
 - Dalam melatih anak cara untuk mengajak teman bergabung dengan aktivitasnya, cara untuk bergabung dalam aktivitas teman, dan cara menanggapi teman yang ingin bergabung, meskipun anak melakukan kesalahan atau sulit dalam mempraktekkan, orang tua atau pengasuh tidak diperbolehkan untuk menghakimi anak atau melabel anak (misalnya: bodoh, lambat, sulit diajari). Orang tua atau pengasuh juga tidak diperbolehkan menyalahkan diri sendiri ketika ia belum berhasil melatih anak.

- Ketika anak mulai sulit untuk dikondisikan, orang tua atau pengasuh diminta untuk melatih diri dalam meregulasi emosinya dengan cara duduk sejenak, mengatur nafas, dan menenangkan pikiran kemudian meminta anak untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, merespon anak tanpa menghakimi kemudian mulai melatih anak kembali.
 - Ketika anak menarik diri, orang tua atau pengasuh berusaha untuk memahami apa yang dirasakan anak, kemudian memberi contoh kepada anak bagaimana cara bergabung dengan aktivitas teman.
2. Selanjutnya orang tua atau pengasuh melakukan latihan langsung kepada anak. Pada sesi ini menggunakan media mainan yang sudah disediakan dan Lembar kerja (Lampiran 4).
- Anak diminta untuk bergabung, kemudian dihadapkan pada situasi bermain.
 - Satu per satu secara bergilir orang tua atau pengasuh melatih anaknya masing-masing tentang bagaimana cara untuk mengajak teman untuk bergabung dengan aktivitasnya, bagaimana cara untuk bergabung dalam aktivitas teman, bagaimana cara menanggapi teman yang ingin bergabung.

Sesi 9 (Pertemuan 3: Evaluasi dan Pemberian Tugas Rumah 3)

- a. Tujuan : Orang tua atau pengasuh memiliki kemampuan untuk melatih anak agar memiliki keterampilan partisipasi sosial/mengurangi perilaku menarik diri
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh
- c. Waktu : 15 menit
- d. Materi : -
- e. Alat dan bahan : Lembar kerja 3 (Lampiran 4), alat tulis.
- f. Langkah kegiatan :
 - 1. Peserta menyampaikan kendala dan kesimpulan dari pertemuan ketiga.
 - 2. Terapis memberikan tugas rumah kepada orang tua untuk tetap mempraktekkan keterampilan yang telah dimiliki kemudian peserta

mencatat kesulitan dan kemajuan atau keberhasilan yang dilakukan oleh anak.

3. Terapis melakukan *home visit* untuk monitoring.

Sesi 10 (Pertemuan 4: Pembahasan Tugas Rumah 3)

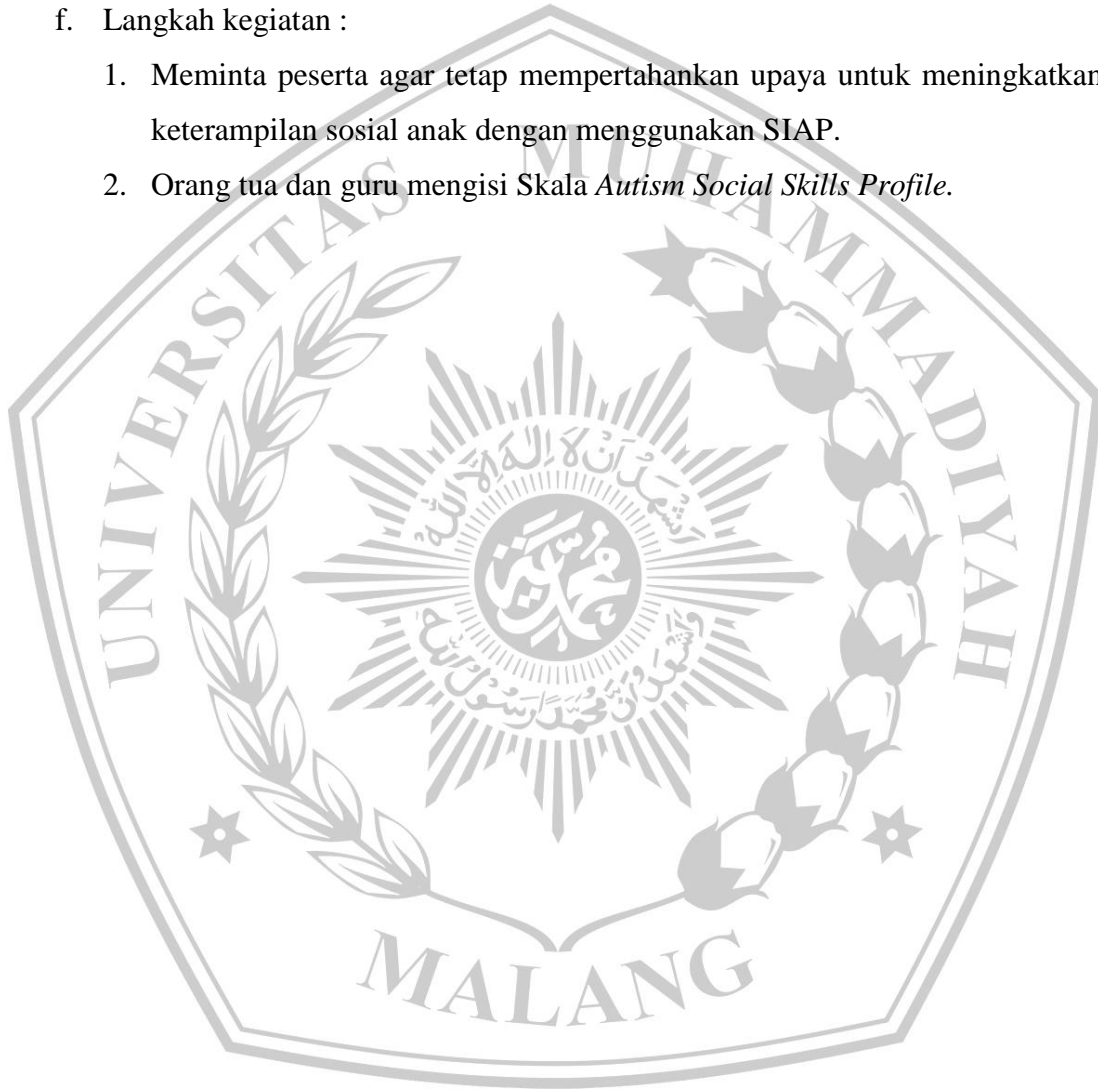
- a. Tujuan : mengetahui perubahan anak dan mengevaluasi kendala orang tua atau pengasuh selama menjalankan tugas rumah 3.
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh
- c. Waktu : 15 menit
- d. Materi : Tugas rumah masing-masing
- e. Alat dan bahan : lembar kerja 3 (Lampiran 4), alat tulis
- f. Langkah kegiatan :
 1. Peserta menyampaikan dan mendiskusikan tugas rumah yang telah mereka lakukan.
 2. Peserta menyampaikan proses dan mengevaluasi kelebihan serta kendala yang dialami selama mempraktekkan SIAP.
 3. Terapis menyimpulkan secara keseluruhan hasil dari semua peserta.

Sesi 11 (Pertemuan 4: Belas Kasih)

- a. Tujuan : Orang tua atau pengasuh dapat melatih anak untuk mengurangi perilaku sosial yang merugikan.
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh dan anak
- c. Waktu : 30 menit
- d. Materi : Program SIAP
- e. Alat dan bahan : Video tentang tolong menolong & bertengkar
- f. Langkah kegiatan :
 1. Peserta menyaksikan video tentang tolong menolong & bertengkar.
 2. Orang tua atau pengasuh mengajarkan bagaimana meminta maaf kepada teman.
 3. Orang tua atau pengasuh mengajarkan bagaimana cara menolong teman yang sedang kesusahan.

Sesi 12 (Pertemuan 4: Evaluasi dan Terminasi)

- a. Tujuan : Mengevaluasi kegiatan secara keseluruhan, peserta memiliki perencanaan masa depan dan mengakhiri kegiatan
- b. Peserta : Orang tua atau pengasuh
- c. Waktu : 15 menit
- d. Materi : -
- e. Alat dan bahan : Skala *Autism Social Skills Profile* (Lampiran 6)
- f. Langkah kegiatan :
 - 1. Meminta peserta agar tetap mempertahankan upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan menggunakan SIAP.
 - 2. Orang tua dan guru mengisi Skala *Autism Social Skills Profile*.



BAB IV

PENUTUP

SIAP adalah model pelatihan keterampilan sosial pada anak ASD yang dikembangkan melalui pengasuhan mindfulness kepada orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial anak ASD. SIAP menekankan kapasitas orang tua untuk menumbuhkan kesadaran emosi dalam diri dan anak sehingga saat melatih keterampilan sosial anak, orang tua benar-benar dapat mendengarkan dengan penuh perhatian dan melakukannya tanpa menghakimi. SIAP yang diberikan untuk orang tua yang memiliki anak ASD dapat dilakukan oleh sarjana psikologi yang telah diberikan pelatihan, psikolog, guru, ataupun profesi lainnya yang telah terlatih. Pengalaman dan ketertarikan dalam memberikan pelatihan di bidang pengasuhan dan ASD sangat membantu dan memperlancar pelaksanaan pelatihan kepada orang tua yang memiliki anak ASD.

Penanganan terhadap anak ASD dalam SIAP sangat membutuhkan kerjasama serta dukungan dari anggota keluarga khususnya orang tua atau pengasuh mengingat orang tua terlibat di dalam proses pelaksanaan pelatihan. Sebagai sebuah intervensi yang sifatnya kuratif, pelatihan ini dapat diberikan kepada ASD baik anak-anak maupun remaja yang tidak mengalami indikasi dual diagnosis. Model pelatihan ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan pelatihan dan dapat dimodifikasi sesuai dengan keperluan dan keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (Fifth edition) DSM-5*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. General Learning Press. New York, London. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1978.tb01621.x>
- Bellini, S., & Hopf, A. (2007). The Development of the Autism Social Skills Profile: A Preliminary Analysis of Psychometric Properties. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 22(2), 80–87. <https://doi.org/10.1177/10883576070220020801>
- Bögels, S., & Restifo, K. (2014). *Mindful Parenting: A guide for mental health practitioners*. London: Springer.
- Bruin, E. I. De, Blom, R., Smit, F. M. A., Steensel, F. J. van, & Bogels, S. M. (2015). MYmind : Mindfulness training for Youngsters with autism spectrum disorders and their parents. *Autism*, 19(8), 1–9.
- Coatsworth, J. D., Duncan, L. G., Greenberg, M. T., & Nix, R. L. (2010). Changing Parent ' s Mindfulness , Child Management Skills and Relationship Quality With Their Youth : Results From a Randomized Pilot Intervention Trial. *Journal of Child and Family Studies*, 19(2), 203–217. <https://doi.org/10.1007/s10826-009-9304-8>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A Model of Mindful Parenting : Implications for Parent – Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 12, 255–270. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>
- Gelbar, N. W., Anderson, C., & McCarthy, S. (2012). Video self-modeling as an intervention strategy for individuals with autism spectrum disorders. *Psychology in the School*, 49(1), 15–22. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Hing, A. A., Everts, H., & Olivier, T. (2013). Coping with Autistic Spectrum Disorder: Parental challenges and the role of School-Based Family Counseling. *International Journal for School-Based Family Counseling*, IV(11), 1–12.
- Holloway, J., Healy, O., Dwyer, M., & Lydon, S. (2014). Social Skills Deficit in Children with Autism Spectrum Disorders: Evidence Based Intervention. *Comprehensive Guide to Autism*, 1133–1158. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4788-7>
- Holmes, J. (1993). *John Bowlby and Attachment Theory*. New York, London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315879772>
- Kabat-zinn, J. (2003). *Mindfulness-Based Interventions in Context : Past , Present ,*

- and Future. *Science and Practice*, 10(2), 144–156.
- Oord, S. van der, Bogels, S. M., & Peijnenburg, D. (2012). The Effectiveness of Mindfulness Training for Children with ADHD and Mindful Parenting for their Parents. *Journal of Child and Family Studies*, 21(1), 139–147.
- Painter, K. K. (2006). *Social Skills Groups for Children and Adolescents with Asperger's Syndrome*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Patrick, N. J. (2008). *Social Skills for Teenagers and Adults with Asperger Syndrome : A practical guide to day-to-day life*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Singh, N. N. (2006). Mindful Parenting Decreases Aggression, Noncompliance, and Self-Injury in Children With Autism. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 14(3), 169–177. <https://doi.org/10.1177/10634266060140030401>
- Steadly, K. M., Schwartz, A., Levin, M., & Luke, S. D. (2008). Social Skills and Academic Achievement. *National Dissemination Center for Children with Disabilities*, 3(2), 1–8.
- Townshend, K. (2016). Conceptualizing the key processes of Mindful Parenting and its application to youth mental health. *Australasian Psychiatry*, 1–3.
- Tully, L. (2009). What makes parenting programs effective ? An overview of recent research. *Centre for Parenting and Research*.
- Turkington, C., & Anan, R. (2007). *The Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders: Autism Spectrum Disorders. Facts on File Library of Health and Living*. Facts On File Inc.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Kerja 1
- Lampiran 2 : Kartu Ekspresi
- Lampiran 3 : Lembar Kerja 2
- Lampiran 4 : Lembar Kerja 3
- Lampiran 5 : Instrumen Evaluasi Formatif Penilaian Klien Terhadap Prosedur Model
- Lampiran 6 : Skala Keterampilan Sosial
- Lampiran 7 : Skala Pengasuhan Mindfulness



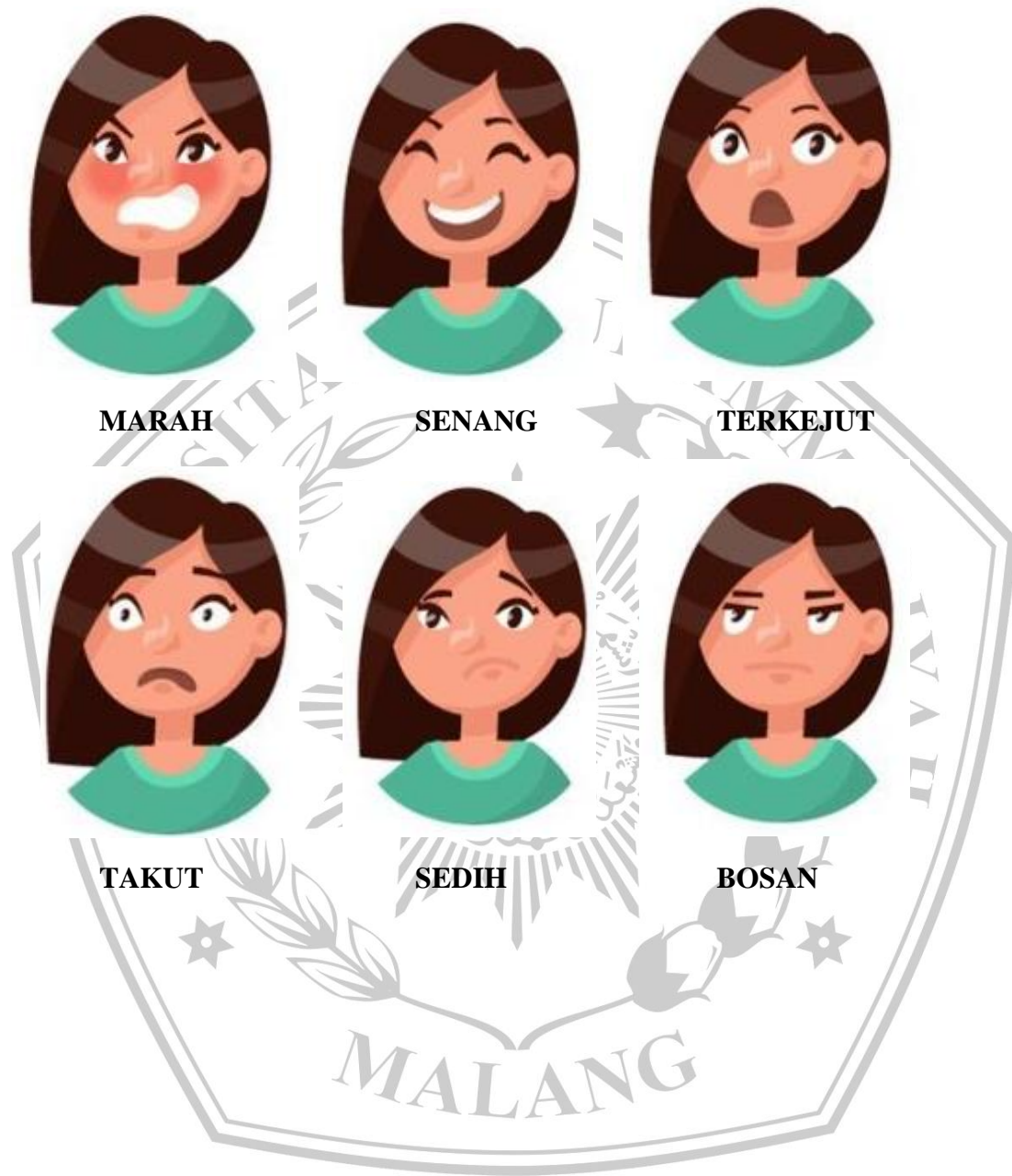
Lampiran Modul 1. Lembar Kerja 1

Nama :

Nama Anak :

Perilaku Anak terkait Kemampuan Sosial	Hal yang sudah saya lakukan untuk melatih kemampuan sosial anak	Kendala	Apa yang salah dengan saya?	Mengapa saya tidak bisa menangani ini?	Dukungan apa yang akan membantu saya?
Misalnya: menanggapi percakapan dengan lambat.	Misalnya: mengulang pertanyaan sampai anak mau menjawab/sering mengajak anak berbicara.	Misalnya: Anak moody	Misalnya: kurang sabar.	Misalnya: kurang telaten, waktu terbatas	Misalnya: bantuan dari anggota keluarga yang lain.

Lampiran Modul 2. Kartu Ekspresi



Lampiran Modul 3. Lembar Kerja 2

Tindakan yang harus dilakukan Orang tua	Target Perilaku Anak	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3 dst
<p>1. Meluangkan waktu untuk melatih anak memahami ekspresi dengan cara menunjukkan kartu ekspresi kemudian menanyakan kepada anak.</p> <p>2. Sebelum berangkat & sepulang sekolah, malam hari sebelum tidur, atau ketika anak menunjukkan perilaku tertentu, orang tua menyediakan waktu berdua dengan anak kemudian menanyakan apa yang sedang dirasakan oleh anak. Apabila anak terlihat bingung, orang tua dapat menunjukkan kartu ekspresi atau memberi contoh. Misalnya, “Ibu/ayah sekarang sedang merasa senang karena kamu bisa bangun tepat waktu. Jadi ini yang ibu/ayah rasakan (sambil menunjuk ekspresi senang)”. Saat berbicara dengan anak, orang tua harus focus dan tidak terganggu dengan aktivitas lain.</p>	Memahami ekspresi marah			
	Memahami ekspresi sedih			
	Memahami ekspresi senang			
	Memahami ekspresi takut			
	Memahami ekspresi bosan			
	Memahami ekspresi kaget			
Meminta anak mengucapkan salam ketika pergi & tiba. Meminta anak untuk mengatakan “Halo....” kepada anggota keluarga saat bertemu.	Mampu memulai salam			
Mengucapkan selamat pagi saat anak baru bangun, dan mengucapkan selamat malam saat anak akan tidur. Mengucapkan “Halo” kepada anak, dan anak diminta untuk menanggapi.	Mampu menanggapi salam orang lain			
Orang tua menyediakan waktu berdua dengan anak, bertanya kepada anak dengan penuh perhatian tentang apakah sudah makan/mandi/mengantuk/di sekolah apa yang dilakukan. Orang tua memahami perasaan dan ekspresi anak. Orang tua tidak lekas marah ketika anak mengabaikan pertanyaannya.	Mampu menanggapi pertanyaan yang diarahkan kepadanya			

Lampiran Modul 4. Lembar Kerja

Target Perilaku Anak	Perlakuan yang sudah Orang tua Lakukan	Kemajuan Kemampuan Anak	Kendala Orang tua dalam Melatih Anak
Dapat mengajak teman/saudara untuk bergabung dengan aktivitasnya.			
Dapat bergabung dalam aktivitas teman/saudara.			
Dapat menanggapi teman/saudara yang ingin bergabung.			

Lampiran Modul 5. Instrumen Evaluasi Formatif Penilaian Klien Terhadap Prosedur Model

INSTRUMEN EVALUASI FORMATIF PENILAIAN KLIEN TERHADAP PROSEDUR MODEL *SOCIAL INTERACTION AWARENESS PARENTING*

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Orang tua dari :

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan seksama.
2. Silang yang sesuai dengan pendapat Anda.
3. Penilaian dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Lingkari nilai 1 (tidak memuaskan) apabila pelaksanaan pelayanan pelatihan tidak efektif dan tidak memberikan hasil.
 - b. Lingkari nilai 2 (kurang memuaskan) apabila pelaksanaan pelayanan pelatihan masih belum mudah, sehingga prosesnya belum efektif dan memberikan hasil yang kurang baik.
 - c. Lingkari nilai 3 (memuaskan) apabila pelaksanaan pelayanan pelatihan dirasa mudah dipahami, tidak berbelit-belit tetapi masih perlu diefektifkan, dan memberikan hasil yang baik.
 - d. Lingkari nilai 4 (sangat memuaskan) apabila pelaksanaan pelayanan pelatihan dirasa mudah dipahami dan efektif serta dan memberikan hasil yang sangat baik.
4. Semua pendapat Anda akan dijaga kerahasiaannya.

Bagaimana pendapat saudara mengenai perihal berikut:

No	Perihal	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Kurang Memuaskan	Tidak Memuaskan
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang peraturan pelatihan?	4	3	2	1
2.	Bagaimana pendapat Anda tentang alur pelaksanaan pelatihan yang telah berlangsung?	4	3	2	1
3.	Bagaimana pendapat Anda tentang ketepatan waktu pelayanan yang diberikan?	4	3	2	1
4.	Bagaimana pendapat Anda tentang ketepatan waktu pelaksanaan dengan jadwal yang sudah ditentukan?	4	3	2	1
5.	Bagaimana menurut Anda tentang kesesuaian jenis pelatihan yang diterima dengan masalah yang sedang dihadapi?	4	3	2	1
6.	Bagaimana pendapat Anda tentang pemahaman yang dimiliki oleh TERAPIs?	4	3	2	1
7.	Bagaimana pendapat Anda tentang proses pelatihan?	4	3	2	1
8.	Bagaimana pendapat Anda tentang hasil dari pelatihan?	4	3	2	1
9.	Bagaimana pendapat Anda tentang efektifitas pelatihan untuk permasalahan Anda?	4	3	2	1

10.	Bagaimana pendapat Anda tentang kepatutan pelatihan?	4	3	2	1
11.	Bagaimana pendapat Anda tentang kebermanfaatan pelatihan?	4	3	2	1

Kritik dan saran terkait pelaksanaan pelatihan :



Klien,

Lampiran Modul 6. Skala Keterampilan Sosial

(Autism Social Skills Profile)
ASSP

Nama Anak :

Tanggal Lahir:

Tanggal hari ini :

Jenis Kelamin:

Nama Anda :

Hubungan dengan Anak (lingkari): Ibu / Ayah / Guru /
Lainnya.....

Alamat :

No hp :

Petunjuk pengisian:

Kalimat berikut ini menjelaskan keterampilan atau perilaku yang mungkin ditunjukkan anak Anda selama interaksi sosial atau dalam situasi sosial. Silakan nilai SEBERAPA SERING anak Anda menunjukkan setiap keterampilan atau perilaku secara mandiri, tanpa bantuan dari orang lain (misalnya, Tanpa pengingat, isyarat dan / atau dorongan).

Silakan gunakan **pedoman** berikut untuk menilai perilaku anak Anda:

Lingkari T jika anak Anda tidak pernah atau hampir tidak pernah menunjukkan keterampilan atau perilaku.

Lingkari K jika anak Anda kadang-kadang atau sesekali menunjukkan keterampilan atau perilaku.

Lingkari S jika anak Anda sering atau biasanya menunjukkan keterampilan atau perilaku.

Lingkari SS jika anak Anda sangat sering atau selalu menunjukkan keterampilan atau perilaku.

Mohon untuk tidak melewatkan item apapun. Jika Anda tidak yakin, harap berikan perkiraan yang paling mendekati. Anda dapat menggunakan bagian "Deskripsi Singkat" untuk memberikan informasi tambahan tentang keterampilan atau perilaku tertentu. Misalnya, jika anak Anda akan menunjukkan keterampilan atau perilaku tertentu lebih sering ketika isyarat atau bisikan diberikan, atau ketika berinteraksi dengan orang dewasa daripada teman sebaya, harap tuliskan hal ini di bagian "Deskripsi Singkat".

Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai dengan kondisi anak Anda.

Petunjuk pengisian:

T : Tidak Pernah

K : Kadang-kadang

S : Sering

SS : Sangat Sering

No	Area Kemampuan	Seberapa Sering				Deskripsi singkat
		T	K	S	SS	
1	Mengajak teman-teman untuk bergabung dengannya dalam aktivitas.					
2	Bergabung dengan aktivitas bersama teman.					
3	Bergantian selama bermain dan aktivitas.					
4	Meminta maaf saat melakukan kesalahan.					
5	Berinteraksi dengan teman selama kegiatan tidak terstruktur.					
6	Berinteraksi dengan teman selama kegiatan terstruktur.					
7	Bertanya untuk meminta informasi tentang seseorang.					
8	Bertanya untuk meminta informasi tentang topik.					
9	Terlibat dalam interaksi sosial satu per satu dengan teman sebaya.					
10	Berinteraksi dengan kelompok teman sebaya.					
11	Dapat mempertahankan percakapan dua arah.					
12	Mengungkapkan rasa simpati untuk orang lain ketika mereka terluka atau kesal.					
13	Membicarakan atau mengakui kepentingan orang lain.					
14	Mengenali ekspresi wajah orang lain.					
15	Mengenali isyarat nonverbal atau bahasa tubuh dari orang lain.					
16	Menggunakan gerakan atau kontak mata untuk mengarahkan perhatian orang lain ke benda, orang, atau situasi.					
17	Memahami lelucon orang lain.					
18	Mempertahankan kontak mata selama percakapan.					

No	Area Kemampuan	Seberapa Sering				Deskripsi singkat
		T	K	S	SS	
19	Mempertahankan jarak yang tepat saat berinteraksi dengan teman.					
20	Berbicara dengan volume yang tepat selama percakapan.					
21	Mampu mempertimbangkan sudut pandang orang lain dalam situasi social.					
22	Menawarkan bantuan kepada orang lain.					
23	Mengekspresikan secara verbal bagaimana perasaannya.					
24	Menanggapi salam orang lain.					
25	Bergabung dalam percakapan grup dengan cara menyela dengan sopan atau menunggu jeda percakapan.					
26	Memulai salam bersama orang lain.					
27	Memberikan pujian pada orang lain.					
28	Memperkenalkan diri pada orang lain.					
29	Dengan sopan meminta orang lain untuk minggir.					
30	Mengakui pujian yang ditujukan kepadanya.					
31	Mengizinkan teman untuk bergabung dengannya dalam aktivitas.					
32	Menanggapi undangan teman sebaya untuk bergabung dalam kegiatan.					
33	Melakukan kontak mata ketika memulai interaksi dengan orang lain.					
34	Menanggapi pertanyaan yang diarahkan kepadanya.					
35	Memiliki pengalaman interaksi dengan teman sebaya secara positif.					
36	Kompromi selama perselisihan dengan orang lain.					
37	Mampu menyesuaikan perilaku dengan tempat dan situasi baru.					
38	Mengubah topik percakapan agar sesuai dengan kepentingan diri sendiri.					
39	Salah mengartikan niat orang lain.					
40	Membuat komentar tidak pantas.					
41	Melakukan minat dan hobi sendiri.					
42	Mengakhiri percakapan secara tiba-tiba.					
43	Gagal membaca isyarat untuk menghentikan percakapan.					
44	Menunjukkan ketakutan atau kegelisahan saat bersosialisasi.					

No	Area Kemampuan	Seberapa Sering				Deskripsi singkat
		T	K	S	SS	
45	Memiliki pengalaman negative saat bersosialisasi.					
46	Terlibat dalam perilaku yang tidak pantas secara sosial.					
47	Memulai interaksi sosial pada waktu yang tidak tepat.					
48	Dimanipulasi oleh teman sebaya.					
49	Sibuk dengan kegiatannya sendiri ketika dalam perkumpulan teman.					

Terimakasih



Lampiran Modul 7. Skala Pengasuhan Mindfulness

Interpersonal Mindfulness in Parenting (IEM-P) scale

Berilah tanda centang (V) pada jawaban yang sesuai dengan diri anda saat ini !

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Saya mendengarkan anak saya dengan satu telinga karena saya sibuk melakukan atau memikirkan sesuatu yang lain pada saat yang sama.					
2	Ketika saya kesal dengan anak saya, saya perhatikan perasaan saya sebelum bertindak.					
3	Saya perhatikan bagaimana perubahan suasana hati anak saya memengaruhi suasana hati saya.					
4	Saya mendengarkan dengan cermat ide-ide anak saya, bahkan ketika saya tidak setuju dengan mereka.					
5	Saya sering bereaksi terlalu cepat terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan anak saya.					
6	Saya menyadari bagaimana suasana hati saya memengaruhi cara saya memperlakukan anak saya.					
7	Saya membiarkan anak saya mengekspresikan perasaannya, meskipun itu membuat saya tidak nyaman,					
8	Ketika saya kesal dengan anak saya, saya dengan tenang memberi tahu dia bagaimana perasaan saya.					
9	Saya terburu-buru melakukan kegiatan dengan anak saya tanpa benar-benar memerhatikannya.					

10	Saya mengalami kesulitan menerima anak saya yang tumbuh dengan mandiri.					
----	---	--	--	--	--	--



Lampiran 2. Instrumen Validasi Model *Social Interaction Awareness Parenting* (SIAP)

(*isian ahli akan disesuaikan dengan kepakaran masing-masing validator, ahli yang dimaksud yaitu ahli dalam ilmu Psikologi Klinis, Anak Berkebutuhan Khusus, Ahli dalam bidang psikoterapi dan *Autism Spectrum Disorder*).

Pengantar

Untuk memperoleh kelayakan *Social Interaction Awareness Parenting* (SIAP) yang telah peneliti kembangkan, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan untuk memvalidasi model hipotetik yang telah peneliti rancang. Penelitian diharapkan tidak benar atau tidak salah, tetapi berdasarkan kesesuaian desain model secara rinci untuk tiap aspek yang tersedia dalam rancangan model dan panduan yang diajukan. Diharapkan dari masukan yang diberikan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas desain, sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu tersusunnya Model *Social Interaction Awareness Parenting*. Atas perhatian dan kesediaannya peneliti ucapkan terima kasih.

Malang, 01 Oktober 2019

Peneliti,

Afitria Rizkiana

Identitas Validator

Nama :

Jabatan Fungsional :

Instansi :

Bidang keahlian :

Pengalaman Riset terkait bidang keahlian:

1. Mohon agar Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap model *Social Interaction Awareness Parenting* (SIAP). Validasi meliputi aspek-aspek yang telah tertera di dalam table indikator.
2. Mohon agar Bapak/Ibu memberi nilai dengan cara memberikan skor 1 – 5 pada kolom nilai dengan mengacu pada kriteria sebagai berikut:
 - 1 = bila dinilai sangat kurang
 - 2 = bila dinilai kurang
 - 3 = bila dinilai cukup baik
 - 4 = bila dinilai baik
 - 5 = bila dinilai sangat baik
3. Apabila ada saran-saran yang ingin Bapak/Ibu berikan, mohon langsung dituliskan pada lembar saran yang telah disediakan.

1. Pendahuluan

No	Aspek Penilaian	Skor
1.1	Latar belakang telah sesuai untuk menggambarkan alasan pentingnya model ini disusun.	
1.2	Tujuan dan manfaat disusunnya pedoman ini telah sesuai dengan latar belakang.	

2. Teori Pendukung Model *Social Interaction Awareness Parenting* (SIAP)

No	Aspek Penilaian	Skor
2.1	Dasar teori yang digunakan sesuai dengan model <i>Social Interaction Awareness Parenting</i> (SIAP).	
2.2	Konsep-konsep teoritis tentang program pelatihan <i>Social Interaction Awareness Parenting</i> (SIAP) sudah sesuai untuk menjadi dasar penyusunan pedoman.	
2.3	Teori-teori pendukung lainnya telah memadai dan dapat menjadi dasar bagi model <i>Social Interaction Awareness Parenting</i> (SIAP).	

3. Ruang Lingkup model *Social Interaction Awareness Parenting* (SIAP)

No	Aspek Penilaian	Skor
3.1	Pendekatan yang digunakan relevan dengan model <i>Social Interaction Awareness Parenting</i> (SIAP).	
3.2	Tujuan dan sasaran pelatihan telah sesuai dengan model pelatihan yang dikembangkan.	
3.3	Penjelasan tentang kriteria klien relevan dengan model <i>Social Interaction Awareness Parenting</i> (SIAP).	
3.4	Teknik pelatihan yang digunakan relevan dengan teori.	
3.5	Tahapan pelatihan dan pola kegiatan pelatihan telah sesuai dengan model pelatihan yang dikembangkan.	
3.6	Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan telah relevan dengan teori yang digunakan.	
3.7	Jangka waktu pelatihan memadai bagi penerapan model <i>Social Interaction Awareness Parenting</i> (SIAP) untuk keterampilan sosial sesuai dengan tingkat keparahannya.	

4. Prosedur *Social Interaction Awareness Parenting* (SIAP)

No	Aspek Penilaian	Skor
4.1	Strategi dan teknik pelatihan telah dirumuskan relevan dengan teori yang digunakan.	
4.2	Strategi dan teknik pelatihan dapat diaplikasikan oleh terapis dalam mencapai tujuan dan target pelatihan.	
4.3	Tahap-tahap <i>Social Interaction Awareness Parenting</i> (SIAP) dapat digunakan sebagai sebuah prosedur untuk mencapai target pelatihan.	
4.4	Deskripsi setiap sesi <i>Social Interaction Awareness Parenting</i> (SIAP) dapat diaplikasikan oleh terapis dalam membantu klien.	

Komentar/ Saran/ Perbaikan Untuk Model (wajib diisi)

Malang, Oktober 2019

Validator,

Lampiran 3. Laporan Hasil Tryout Modul

Subjek 1

1. Biodata

Nama Orang tua : QAN
Hubungan dengan anak : Ibu
Nama Anak : AWR
Usia : 7 tahun
Hasil pretest : 96 (Rendah)

2. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi berlangsung selama 12 sesi dengan durasi 60-90 menit. Pelaksanaan intervensi sebanyak 2 kali dalam satu minggu, dimana pada setiap pertemuan terdiri dari 3 sesi. Pada saat pelaksanaan, di pertemuan pertama orang tua datang terlambat sehingga membuat subjek lain menunggu. Selama pelaksanaan intervensi, orang tua dan anak cukup kooperatif, keduanya menunjukkan kerjasama yang cukup baik namun demikian orang tua kurang dapat memilih kata yang tepat dalam melatih anak sehingga anak sedikit sulit dikendalikan.

Sesi	Kegiatan	Hasil
1	Perkenalan dan pembukaan	Pada saat pertemuan pertama subjek datang terlambat sehingga membuat pelaksanaan intervensi menjadi mundur dari estimasi waktu awal. Subjek dapat mengenal satu sama lain dengan subjek lain. Subjek juga memahami dan menyetujui kontrak pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan.
2	Pengantar	Pada sesi ini subjek mampu mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Subjek juga cukup aktif pada saat sesi diskusi.
3	Pemberian tugas rumah 1	Subjek dapat menyimpulkan hasil dari pelaksanaan intervensi pada pertemuan pertama. Subjek juga berkomitmen untuk mulai mempraktekkan pengasuhan mindfulness sehari-hari.
4	Pembahasan tugas rumah 1	Hasil dari tugas rumah 1, cara orang tua melatih kemampuan sosial anak adalah dengan cara anak diajak keluar rumah, seperti pergi ke gunung, alun-alun, pergi ke taman. Kendala orang tua selama

		mengasuh anak adalah anak moody sehingga orang tua merasa kesulitan ketika akan melatih kemampuan sosial anak. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah ia kurang sabar, kurang dapat berbicara dengan nada yang rendah, dan cepat putus asa. Dukungan yang dapat membantu ibu dalam mengasuh anak adalah kerjasama dari suami dan orang-orang sekitar.
5	Perhatian yang terfokus pada ekspresi	Pada tahap orang tua hadir tanpa anak, orang tua dilatih untuk menanamkan prinsip pengasuhan mindfulness untuk dipraktekkan ketika akan melatih keterampilan sosial anak. Orang tua diminta untuk roleplay terlebih dahulu dengan orang tua lain. Ketika orang tua sudah merasa siap, peneliti menghadirkan anak dalam sesi. Ketika selama proses anak sulit dikendalikan, peneliti selalu mengingatkan kepada orang tua untuk mempraktekkan pengasuhan mindfulness sehingga pada sesi ini ibu berhenti sejenak untuk menenangkan diri dan menunggu anak stabil kemudian mulai mengajarkan ekspresi kembali. Hasil dari sesi ini anak mulai dapat mengenal ekspresi sedih.
6	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 2	Pada sesi ini ibu mengatakan bahwa kendala ibu adalah cepat putus asa ketika anak sulit dikendalikan, namun demikian ibu merasa sudah dapat mengontrol dirinya ketika ibu akan marah. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekkan di rumah.
7	Pembahasan tugas rumah 2	Orang tua mulai merasa bisa mengontrol diri, namun terkadang masih melabel anak. Anak dapat memahami ekspresi sedih dan senang, dapat berkata halo namun belum dapat menanggapi pertanyaan.
8	Keterlibatan dalam interaksi sosial	Pada saat dihadapkan pada situasi bermain, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, kemudian ibu mencontohkan kepada anak cara berbagi dengan teman, bergabung dengan teman dan cara menanggapi teman. Pada sesi ini ibu memberikan contoh berulang kali hingga anak mampu menirukan. Pada sesi

		ini ibu mempraktekkan pengasuhan mindfulness saat melatih anak.
9	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 3	Ibu menyampaikan kendala selama intervensi adalah anak cenderung asyik bermain sendiri, sehingga ketika ibu mencontohkan, anak terkadang tidak menghiraukan. Hal tersebut membuat ibu mengulang-ulang contoh. Selain itu pada sesi ini nada bicara ibu cenderung tinggi agar anak mau menghiraukannya. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.
10	Pembahasan tugas rumah 3	Pada sesi ini kendala yang dialami adalah waktu yang terlalu singkat sehingga perubahan yang ditunjukkan anak juga tidak terlalu terlihat. Namun demikian, pada sesi ini ibu mengatakan mulai mempraktekkan pengasuhan mindfulness untuk adiknya juga.
11	Belas Kasih	Setelah menyaksikan video bersama, ibu menjelaskan kepada anak mengenai isi video kemudian memberitahu anak cara menolong teman dan meminta maaf kepada teman.
12	Evaluasi dan terminasi	Pada sesi ini ibu menyampaikan bahwa pengasuhan mindfulness sangat bermanfaat untuk dipraktekkan sehari-hari meskipun perubahan keterampilan sosial pada anak belum terlalu terlihat. Hal tersebut dikarenakan waktu yang diberikan terlalu cepat. Ibu merasa setelah dilatih menggunakan pengasuhan mindfulness, ibu menjadi dapat lebih tenang dalam menghadapi kesulitan dalam menangani anak.

3. Hasil Intervensi

Setelah diberikan intervensi skor skala ASSP sebesar 101 (sedang).

Subjek 2

1. Biodata

Nama Orang tua : WK
Hubungan dengan anak : Ibu
Nama Anak : AP
Usia : 7 tahun
Hasil pretest : 92 (Rendah)

2. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi berlangsung selama 12 sesi dengan durasi 60-90 menit. Pelaksanaan intervensi sebanyak 2 kali dalam satu minggu, dimana pada setiap pertemuan terdiri dari 3 sesi. Orang tua dan anak cukup kooperatif, keduanya menunjukkan kerjasama yang baik.

Sesi	Kegiatan	Hasil
1	Perkenalan dan pembukaan	Subjek dapat mengenal satu sama lain dengan subjek lain. Subjek juga memahami dan menyetujui kontrak pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan.
2	Pengantar	Pada sesi ini subjek mampu mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Namun demikian subjek kurang aktif pada saat diskusi.
3	Pemberian tugas rumah 1	Subjek dapat menyimpulkan hasil dari pelaksanaan intervensi pada pertemuan pertama. Subjek juga berkomitmen untuk mulai mempraktekkan pengasuhan mindfulness sehari-hari.
4	Pembahasan tugas rumah 1	Hasil dari tugas rumah 1, cara orang tua melatih kemampuan sosial anak adalah dengan cara anak diajak ayah untuk bekerja. Seperti mengantar pesanan orang dan memberi makan sapi. Kendala orang tua selama mengasuh anak adalah kurang dapat memahami maksud anak karena ibu di rumah sambil jualan sehingga waktu bersama anak singkat. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang memberikan waktu untuk anak. Dukungan yang dapat membantu ibu dalam mengasuh anak adalah anak diikutkan terapi wicara.

5	Perhatian yang terfokus pada ekspresi	Pada tahap orang tua hadir tanpa anak, orang tua dilatih untuk menanamkan prinsip pengasuhan mindfulness untuk dipraktekkan ketika akan melatih keterampilan sosial anak. Orang tua diminta untuk roleplay terlebih dahulu dengan orang tua lain. Ketika orang tua sudah merasa siap, peneliti menghadirkan anak dalam sesi. Ketika selama proses anak cukup dapat dikendalikan, peneliti selalu mengingatkan kepada orang tua untuk mempraktekkan pengasuhan mindfulness sehingga pada sesi ini ibu berhenti sejenak untuk menenangkan diri ketika akan mulai marah dan tidak melabel anak kemudian mulai mengajarkan ekspresi kembali. Hasil dari sesi ini anak mulai dapat mengenal ekspresi senang dan marah.
6	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 2	Pada sesi ini ibu mengatakan bahwa kendala ibu adalah anak terkadang tidak mood dan cepat mengantuk. Pada sesi ini peneliti meminta ibu untuk menunggu anak hingga moodnya sudah baik. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.
7	Pembahasan tugas rumah 2	Orang tua mulai berusaha untuk meluangkan waktu untuk anak, mendengarkan dengan penuh perhatian pada anak. Anak dapat memahami ekspresi kecuali bosan, takut dan kaget, mampu menanggapi salam, dan namun belum bisa menanggapi pertanyaan.
8	Keterlibatan dalam interaksi sosial	Pada saat dihadapkan pada situasi bermain, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, kemudian ibu mencontohkan kepada anak cara berbagi dengan teman, bergabung dengan teman dan cara menanggapi teman. Pada sesi ini ibu memberikan contoh sekali anak langsung menirukan meskipun kurang tepat. Pada sesi ini ibu mempraktekkan pengasuhan mindfulness saat melatih anak.
9	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 3	Ibu menyampaikan kendala selama intervensi adalah anak cenderung asyik bermain sendiri, sehingga ketika ibu mencontohkan, anak terkadang tidak menghiraukan. Pada saat anak moodnya

		kurang baik, ibu menunggu sejenak hingga anak mulai baik kembali moodnya. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.
10	Pembahasan tugas rumah 3	Pada sesi ini kendala yang dialami adalah waktu yang terlalu singkat sehingga perubahan yang ditunjukkan anak juga tidak terlalu terlihat. Ditambah lagi waktu ibu yang juga terbatas untuk melatih anak di rumah. Namun demikian, pada sesi ini ibu mengatakan bahwa mulai dapat terbiasa mempraktekkan pengasuhan mindfulness.
11	Belas Kasih	Setelah menyaksikan video bersama, ibu menjelaskan kepada anak mengenai isi video kemudian memberitahu anak cara menolong teman dan meminta maaf kepada teman.
12	Evaluasi dan terminasi	Pada sesi ini ibu menyampaikan bahwa pengasuhan mindfulness sangat bermanfaat untuk dipraktekkan sehari-hari meskipun perubahan keterampilan sosial pada anak belum terlalu terlihat. Hal tersebut dikarenakan waktu yang diberikan terlalu cepat dan waktu yang dimiliki ibu juga terbatas karena sambil berjualan. Ibu merasa setelah dilatih menggunakan pengasuhan mindfulness, ibu menjadi dapat lebih tenang dalam menghadapi kesulitan dalam menangani anak.

3. Hasil Intervensi

Setelah diberikan intervensi skor skala ASSP sebesar 99 (sedang).

Lampiran 4. Pelaksanaan Intervensi

Subjek 1

1. Biodata

Nama Orang tua : YN
Hubungan dengan anak : Ibu
Nama Anak : FPAP
Usia : 10 tahun
Hasil pretest : 97 (Rendah)

2. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi berlangsung selama 12 sesi dengan durasi 60-90 menit. Pelaksanaan intervensi sebanyak 2 kali dalam satu minggu, dimana pada setiap pertemuan terdiri dari 3 sesi. Selama pelaksanaan intervensi, orang tua dan anak sangat kooperatif, keduanya menunjukkan kerjasama yang sangat baik. Ibu dapat mengetahui dan memahami maksud anak sehingga anak mudah dikendalikan oleh ibu.

Sesi	Kegiatan	Hasil
1	Perkenalan dan pembukaan	Pada saat pertemuan pertama subjek datang paling awal dan terlihat paling bersemangat. Subjek dapat mengenal satu sama lain dengan subjek lain. Subjek juga memahami dan menyetujui kontrak pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan.
2	Pengantar	Pada sesi ini subjek mampu mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Subjek juga sangat aktif pada saat sesi diskusi. Selama peneliti menyampaikan materi, subjek sambil menulis.
3	Pemberian tugas rumah 1	Subjek dapat menyimpulkan hasil dari pelaksanaan intervensi pada pertemuan pertama. Subjek juga berkomitmen untuk mulai mempraktekkan pengasuhan mindfulness sehari-hari.
4	Pembahasan tugas rumah 1	Hasil dari tugas rumah 1, cara orang tua melatih kemampuan sosial anak adalah dengan cara mengikutkan anak dengan kegiatan sekolah, membiarkan anak bermain di luar rumah dengan pengawasan, memberikan bimbingan dan pengetahuan mengenai cara berteman.

		Kendala orang tua selama mengasuh anak adalah anak cenderung msasa bodoh dengan lingkungan sekitarnya, terkadang anak menolak ketika diajari. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang konsisten yang dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah dan tidak ada bantuan dari anggota keluarga lain. Dukungan yang dapat membantu ibu dalam mengasuh anak adalah kerjasama dari keluarga dan orang-orang sekitar.
5	Perhatian yang terfokus pada ekspresi	Pada tahap orang tua hadir tanpa anak, orang tua dilatih untuk menanamkan prinsip pengasuhan mindfulness untuk dipraktekkan ketika akan melatih keterampilan sosial anak. Orang tua diminta untuk roleplay terlebih dahulu. Ketika orang tua sudah merasa siap, peneliti menghadirkan anak dalam sesi. Ketika selama proses anak dapat duduk dengan tenang dan mengikuti instruksi meskipun terkadang anak bosan. Peneliti selalu mengingatkan kepada ibu untuk mempraktekkan pengasuhan mindfulness agar ibu tidak mudah putus asa dalam melatih anak. Hasil dari sesi ini anak mulai dapat mengenal ekspresi senang, marah, sedih, kaget.
6	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 2	Pada sesi ini ibu merasa senang karena dapat dengan tenang dan focus ketika melatih anak, sehingga anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.
7	Pembahasan tugas rumah 2	Ibu merasa dapat lebih tenang dalam menghadapi anak. Anak dapat memahami ekspresi, mampu memulai dan menanggapi salam, dan dapat menanggapi pertanyaan.
8	Keterlibatan dalam interaksi sosial	Pada saat dihadapkan pada situasi bermain, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, kemudian ibu mencontohkan kepada anak cara berbagi dengan teman, bergabung dengan teman dan cara menanggapi teman. Pada sesi ini ibu memberikan contoh berulang kali hingga anak mampu menirukan.

9	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 3	Ibu menyampaikan kendala selama intervensi adalah anak cenderung asyik bermain sendiri, sehingga ketika ibu mencontohkan, anak terkadang tidak menghiraukan. Hal tersebut membuat ibu mengulang-ulang contoh. Namun demikian, anak dapat mengikuti instruksi yang diberikan. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekannya di rumah.
10	Pembahasan tugas rumah 3	Pada sesi ini kendala yang dialami adalah ibu kurang konsisten dalam melatih dikarenakan ada pesanan kue yang cukup banyak. Selain itu kendala yang dialami adalah anak masih kesulitan berbicara secara verbal. Namun demikian, pada sesi ini ibu mengatakan bahwa mulai ada perubahan pada anak setelah ibu melatih anak dengan mempraktekkan pengasuhan mindfulness. Anak dapat bergabung dengan teman lainnya, mampu mengajak adiknya bermain.
11	Belas Kasih	Setelah menyaksikan video bersama, ibu menjelaskan kepada anak mengenai isi video kemudian memberitahu anak cara menolong teman dan meminta maaf kepada teman.
12	Evaluasi dan terminasi	Pada sesi ini ibu menyampaikan bahwa pengasuhan mindfulness sangat bermanfaat untuk dipraktekkan sehari-hari, sehingga ibu dapat lebih tenang dalam menghadapi kesulitan menangani anak, dan anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih.

3. Hasil Intervensi

Setelah diberikan intervensi skor skala ASSP sebesar 121 (sedang).

Subjek 2

1. Biodata

Nama Orang tua : VI
Hubungan dengan anak : Ibu
Nama Anak : AVF
Usia : 10 tahun
Hasil pretest : 102 (Sedang)

2. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi berlangsung selama 12 sesi dengan durasi 60-90 menit. Pelaksanaan intervensi sebanyak 2 kali dalam satu minggu, dimana pada setiap pertemuan terdiri dari 3 sesi. Selama pelaksanaan intervensi, orang tua dan anak cukup kooperatif, keduanya menunjukkan kerjasama yang cukup baik.

Sesi	Kegiatan	Hasil
1	Perkenalan dan pembukaan	Subjek dapat mengenal satu sama lain dengan subjek lain. Subjek juga memahami dan menyetujui kontrak pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan.
2	Pengantar	Pada sesi ini subjek mampu mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Subjek juga aktif pada saat sesi diskusi. Selama peneliti menyampaikan materi, subjek sambil menulis.
3	Pemberian tugas rumah 1	Subjek dapat menyimpulkan hasil dari pelaksanaan intervensi pada pertemuan pertama. Subjek juga berkomitmen untuk mulai mempraktekkan pengasuhan mindfulness sehari-hari.
4	Pembahasan tugas rumah 1	Hasil dari tugas rumah 1, cara orang tua melatih kemampuan sosial anak adalah dengan cara mengikutkan anak terapi dari dinas sosial di kecamatan, mengikuti acara paguyuban ABK, dan mengajak anak ke arena playground. Kendala orang tua selama mengasuh anak adalah anak cenderung merasa cepat bosan. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang konsisten yang dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah. Dukungan yang dapat membantu ibu

		dalam mengasuh anak adalah kerjasama dari keluarga dan orang-orang sekitar.
5	Perhatian yang terfokus pada ekspresi	Pada tahap orang tua hadir tanpa anak, orang tua dilatih untuk menanamkan prinsip pengasuhan mindfulness untuk dipraktekkan ketika akan melatih keterampilan sosial anak. Orang tua diminta untuk roleplay terlebih dahulu dengan orang tua lain. Ketika orang tua sudah merasa siap, peneliti menghadirkan anak dalam sesi. Ketika selama proses anak dapat duduk cukup tenang dan mengikuti instruksi meskipun terkadang anak bosan. Peneliti selalu mengingatkan kepada ibu untuk mempraktekkan pengasuhan mindfulness agar ibu tidak mudah putus asa dalam melatih anak. Hasil dari sesi ini anak mulai dapat mengenal ekspresi senang dan takut.
6	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 2	Pada sesi ini ibu merasa senang karena dapat dengan tenang dan fokus ketika melatih anak, sehingga anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.
7	Pembahasan tugas rumah 2	Orang tua mulai merasa bisa mengontrol diri, namun terkadang masih melabel anak. Anak dapat memahami ekspresi, mampu memulai dan menanggapi salam, namun belum dapat menanggapi pertanyaan.
8	Keterlibatan dalam interaksi sosial	Pada saat dihadapkan pada situasi bermain, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, kemudian ibu mencontohkan kepada anak cara berbagi dengan teman, bergabung dengan teman dan cara menanggapi teman. Pada sesi ini ibu memberikan contoh berulang kali hingga anak mampu menirukan. Pada sesi ini ibu mempraktekkan pengasuhan mindfulness saat melatih anak.
9	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 3	Ibu menyampaikan kendala selama intervensi adalah anak cenderung asyik bermain sendiri, sehingga ketika ibu mencontohkan, anak terkadang tidak menghiraukan. Hal tersebut membuat ibu mengulang-ulang contoh. Namun demikian, anak dapat mengikuti instruksi

		yang diberikan. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekannya di rumah.
10	Pembahasan tugas rumah 3	Pada sesi ini kendala yang dialami adalah anak cepat bosan sehingga membutuhkan waktu berulang-ulang. Namun demikian, pada sesi ini ibu mengatakan bahwa mulai ada perubahan pada anak setelah ibu melatih anak dengan mempraktekan pengasuhan mindfulness. Anak mampu berinteraksi dengan teman yang lain.
11	Belas Kasih	Setelah menyaksikan video bersama, ibu menjelaskan kepada anak mengenai isi video kemudian memberitahu anak cara menolong teman dan meminta maaf kepada teman.
12	Evaluasi dan terminasi	Pada sesi ini ibu menyampaikan bahwa pengasuhan mindfulness sangat bermanfaat untuk dipraktekan sehari-hari, sehingga ibu dapat lebih tenang dalam menghadapi kesulitan menangani anak, dan anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih.

3. Hasil Intervensi

Setelah diberikan intervensi skor skala ASSP sebesar 116 (sedang).

Subjek 3

1. Biodata

Nama Orang tua : WK
Hubungan dengan anak : Ibu
Nama Anak : WH
Usia : 9 tahun
Hasil pretest : 103 (Sedang)

2. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi berlangsung selama 12 sesi dengan durasi 60-90 menit. Pelaksanaan intervensi sebanyak 2 kali dalam satu minggu, dimana pada setiap pertemuan terdiri dari 3 sesi. Selama pelaksanaan intervensi, orang tua dan anak cukup kooperatif, keduanya menunjukkan kerjasama yang sangat baik. Ibu dapat mengetahui dan memahami maksud anak sehingga anak mudah dikendalikan oleh ibu.

Sesi	Kegiatan	Hasil
1	Perkenalan dan pembukaan	Pada saat pertemuan pertama subjek terlihat bersemangat. Subjek dapat mengenal satu sama lain dengan subjek lain. Subjek juga memahami dan menyetujui kontrak pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan.
2	Pengantar	Pada sesi ini subjek mampu mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Subjek juga sangat aktif pada saat sesi diskusi. Selama peneliti menyampaikan materi, subjek sambil menulis.
3	Pemberian tugas rumah 1	Subjek dapat menyimpulkan hasil dari pelaksanaan intervensi pada pertemuan pertama. Subjek juga berkomitmen untuk mulai mempraktekkan pengasuhan mindfulness sehari-hari.
4	Pembahasan tugas rumah 1	Hasil dari tugas rumah 1, cara orang tua melatih kemampuan sosial anak adalah dengan cara mendekatkan dengan teman-temannya agar dapat bermain bersama. Kendala orang tua selama mengasuh anak adalah waktu orang tua terbatas karena ibu berjualan di pasar. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah

		<p>kurang memberikan waktu untuk anak. Dukungan yang dapat membantu ibu dalam mengasuh anak adalah kerjasama dari kakaknya untuk mengajak anak keluar rumah agar mengenal lingkungan sekitar dan mengajarkan anak bersosialisasi.</p>
5	Perhatian yang terfokus pada ekspresi	<p>Pada tahap orang tua hadir tanpa anak, orang tua dilatih untuk menanamkan prinsip pengasuhan mindfulness untuk dipraktekkan ketika akan melatih keterampilan sosial anak. Orang tua diminta untuk roleplay terlebih dahulu dengan orang tua lain. Ketika orang tua sudah merasa siap, peneliti menghadirkan anak dalam sesi. Ketika selama proses anak sulit dikendalikan. Peneliti selalu mengingatkan kepada ibu untuk mempraktekkan pengasuhan mindfulness agar ibu tidak mudah putus asa dalam melatih anak. Hasil dari sesi ini anak mulai dapat mengenal ekspresi senang, marah, sedih, kaget.</p>
6	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 2	<p>Pada sesi ini ibu merasa senang karena dapat dengan tenang dan focus ketika melatih anak, sehingga anak juga dapat cukup tenang ketika dilatih. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.</p>
7	Pembahasan tugas rumah 2	<p>Orang tua mulai merasa bisa mengontrol diri dan lebih memahami anak, namun terkadang masih melabel anak. Anak dapat memahami ekspresi, mampu memulai dan menanggapi salam, dan dapat menanggapi pertanyaan.</p>
8	Keterlibatan dalam interaksi sosial	<p>Pada saat dihadapkan pada situasi bermain, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, kemudian ibu mencontohkan kepada anak cara berbagi dengan teman, bergabung dengan teman dan cara menanggapi teman. Pada sesi ini ibu memberikan contoh berulang kali hingga anak mampu menirukan. Pada sesi ini ibu mempraktekkan pengasuhan mindfulness saat melatih anak.</p>
9	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 3	<p>Ibu menyampaikan kendala selama intervensi adalah anak cenderung asyik bermain sendiri, sehingga ketika ibu</p>

		mencontohkan, anak terkadang tidak menghiraukan. Hal tersebut membuat ibu mengulang-ulang contoh. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.
10	Pembahasan tugas rumah 3	Pada sesi ini kendala yang dialami adalah anak cepat bosan dan ketika bermain anak tidak mau diganggu. Namun demikian, pada sesi ini berusaha tetap mempraktekkan pengasuhan mindfulness dan ibu mengatakan bahwa mulai ada perubahan pada anak setelah ibu melatih anak dengan mempraktekkan pengasuhan mindfulness. Anak lebih mudah diarahkan dan dapat berinteraksi dengan teman.
11	Belas Kasih	Setelah menyaksikan video bersama, ibu menjelaskan kepada anak mengenai isi video kemudian memberitahu anak cara menolong teman dan meminta maaf kepada teman.
12	Evaluasi dan terminasi	Pada sesi ini ibu menyampaikan bahwa pengasuhan mindfulness sangat bermanfaat untuk dipraktekkan sehari-hari, sehingga ibu dapat lebih tenang dalam menghadapi kesulitan menangani anak, dan anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih.

3. Hasil Intervensi

Setelah diberikan intervensi skor skala ASSP sebesar 122 (sedang).

Subjek 4

1. Biodata

Nama Orang tua : IS
Hubungan dengan Anak : Ibu
Nama Anak : ALW
Usia : 8 tahun
Hasil pretest : 106 (Sedang)

2. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi berlangsung selama 12 sesi dengan durasi 60-90 menit. Pelaksanaan intervensi sebanyak 2 kali dalam satu minggu, dimana pada setiap pertemuan terdiri dari 3 sesi. Selama pelaksanaan intervensi, orang tua dan anak sangat kooperatif, meskipun anak terkadang sulit dikendalikan namun keduanya menunjukkan kerjasama yang baik. Ibu dapat mengetahui dan memahami maksud anak sehingga anak mudah dikendalikan oleh ibu.

Sesi	Kegiatan	Hasil
1	Perkenalan dan pembukaan	Subjek dapat mengenal satu sama lain dengan subjek lain. Subjek juga memahami dan menyetujui kontrak pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan.
2	Pengantar	Pada sesi ini subjek mampu mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Subjek juga aktif pada saat sesi diskusi. Selama peneliti menyampaikan materi, subjek sambil menulis.
3	Pemberian tugas rumah 1	Subjek dapat menyimpulkan hasil dari pelaksanaan intervensi pada pertemuan pertama. Subjek juga berkomitmen untuk mulai mempraktekkan pengasuhan mindfulness sehari-hari.
4	Pembahasan tugas rumah 1	Hasil dari tugas rumah 1, cara orang tua melatih kemampuan sosial anak adalah dengan cara memberikan contoh perilaku kepada anak, memberitahu perilaku mana yang benar dan yang salah. Kendala orang tua selama mengasuh anak adalah terkadang anak tidak langsung merespon ketika diajari, ibu kurang sabar ketika anak tantrum. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang konsisten

		dan mudah putus asa, belum bisa mengendalikan diri sendiri sehingga sering membentak anak. Dukungan yang dapat membantu ibu dalam mengasuh anak adalah sharing dengan orang yang lebih berpengalaman.
5	Perhatian yang terfokus pada ekspresi	Pada tahap orang tua hadir tanpa anak, orang tua dilatih untuk menanamkan prinsip pengasuhan mindfulness untuk dipraktekkan ketika akan melatih keterampilan sosial anak. Orang tua diminta untuk roleplay terlebih dahulu dengan orang tua lain. Ketika orang tua sudah merasa siap, peneliti menghadirkan anak dalam sesi. Ketika selama proses anak sulit untuk dikendalikan namun anak memahami instruksi yang diberikan. Peneliti selalu mengingatkan kepada ibu untuk mempraktekkan pengasuhan mindfulness agar ibu tidak mudah putus asa dalam melatih anak. Hasil dari sesi ini anak belum bisa memahami ekspresi bosan dan kaget.
6	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 2	Pada sesi ini ibu merasa sedikit kewalahan karena anak sulit dikendalikan, namun anak dapat mengikuti instruksi meskipun ibu harus mondar-mandir mengikuti anak. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.
7	Pembahasan tugas rumah 2	Orang tua mulai merasa bisa mengontrol diri, namun terkadang masih kurang sabar jika anak sulit dikendalikan. Anak dapat memahami ekspresi kecuali bosan dan kaget, mampu memulai dan menanggapi salam, dan dapat menanggapi pertanyaan meskipun terkadang tidak langsung direspon.
8	Keterlibatan dalam interaksi sosial	Pada saat dihadapkan pada situasi bermain, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, kemudian ibu mencontohkan kepada anak cara berbagi dengan teman, bergabung dengan teman dan cara menanggapi teman. Pada sesi ini ibu memberikan contoh berulang kali hingga anak mampu menirukan. Pada sesi ini ibu mempraktekkan pengasuhan mindfulness saat melatih anak.

9	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 3	Ibu menyampaikan kendala selama intervensi adalah anak cenderung asyik bermain sendiri, sehingga ketika ibu mencontohkan, anak terkadang tidak menghiraukan. Hal tersebut membuat ibu mengulang-ulang contoh. Namun demikian, anak dapat mengikuti instruksi yang diberikan. Selanjutnya ibu dan anak diminta untuk mempraktekannya di rumah.
10	Pembahasan tugas rumah 3	Pada sesi ini kendala yang dialami adalah anak terkadang cuek saat dilatih. Namun demikian, pada sesi ini ibu mengatakan bahwa ada perubahan pada anak setelah ibu melatih anak dengan mempraktekan pengasuhan mindfulness. Anak mau berbagi dan bergabung dengan temannya tanpa disuruh. Namun ketika ada temannya yang ingin bergabung dengannya anak cenderung masih cuek.
11	Belas Kasih	Setelah menyaksikan video bersama, ibu menjelaskan kepada anak mengenai isi video kemudian memberitahu anak cara menolong teman dan meminta maaf kepada teman. Selama menyaksikan video, terkadang anak berjalan-jalan di dalam ruangan.
12	Evaluasi dan terminasi	Pada sesi ini ibu menyampaikan bahwa pengasuhan mindfulness sangat bermanfaat untuk dipraktekan sehari-hari, sehingga ibu dapat lebih tenang dalam menghadapi kesulitan menangani anak, ibu lebih dapat mengendalikan diri ketika akan marah, dan anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih.

3. Hasil Intervensi

Setelah diberikan intervensi skor skala ASSP sebesar 121 (sedang).

Subjek 5

1. Biodata

Nama Orang tua : E
Hubungan dnegan anak : Tante
Nama Anak : NM
Usia : 9 tahun
Hasil pretest : 95 (Rendah)

2. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi berlangsung selama 12 sesi dengan durasi 60-90 menit. Pelaksanaan intervensi sebanyak 2 kali dalam satu minggu, dimana pada setiap pertemuan terdiri dari 3 sesi. Selama pelaksanaan intervensi, orang tua dan anak cukup kooperatif, keduanya menunjukkan kerjasama yang baik.

Sesi	Kegiatan	Hasil
1	Perkenalan dan pembukaan	Subjek dapat mengenal satu sama lain dengan subjek lain. Subjek juga memahami dan menyetujui kontrak pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan.
2	Pengantar	Pada sesi ini subjek mampu mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Subjek cenderung diam saat diskusi, namun ketika ditanya subjek menjelaskan dengan semangat.
3	Pemberian tugas rumah 1	Subjek dapat menyimpulkan hasil dari pelaksanaan intervensi pada pertemuan pertama. Subjek juga berkomitmen untuk mulai mempraktekkan pengasuhan mindfulness sehari-hari.
4	Pembahasan tugas rumah 1	Hasil dari tugas rumah 1, cara tante melatih kemampuan sosial anak adalah dengan cara anak diajak jalan-jalan seperti di mall dan ke rumah saudara. Kendala tante selama mengasuh anak adalah anak sudah terbiasa dengan didikan orang tuanya yang membiarkan anak tidak mandiri. Tante merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang sabar dan cenderung memukul anak ketika anak sulit untuk diajari. Dukungan yang dapat membantu tante dalam mengasuh anak

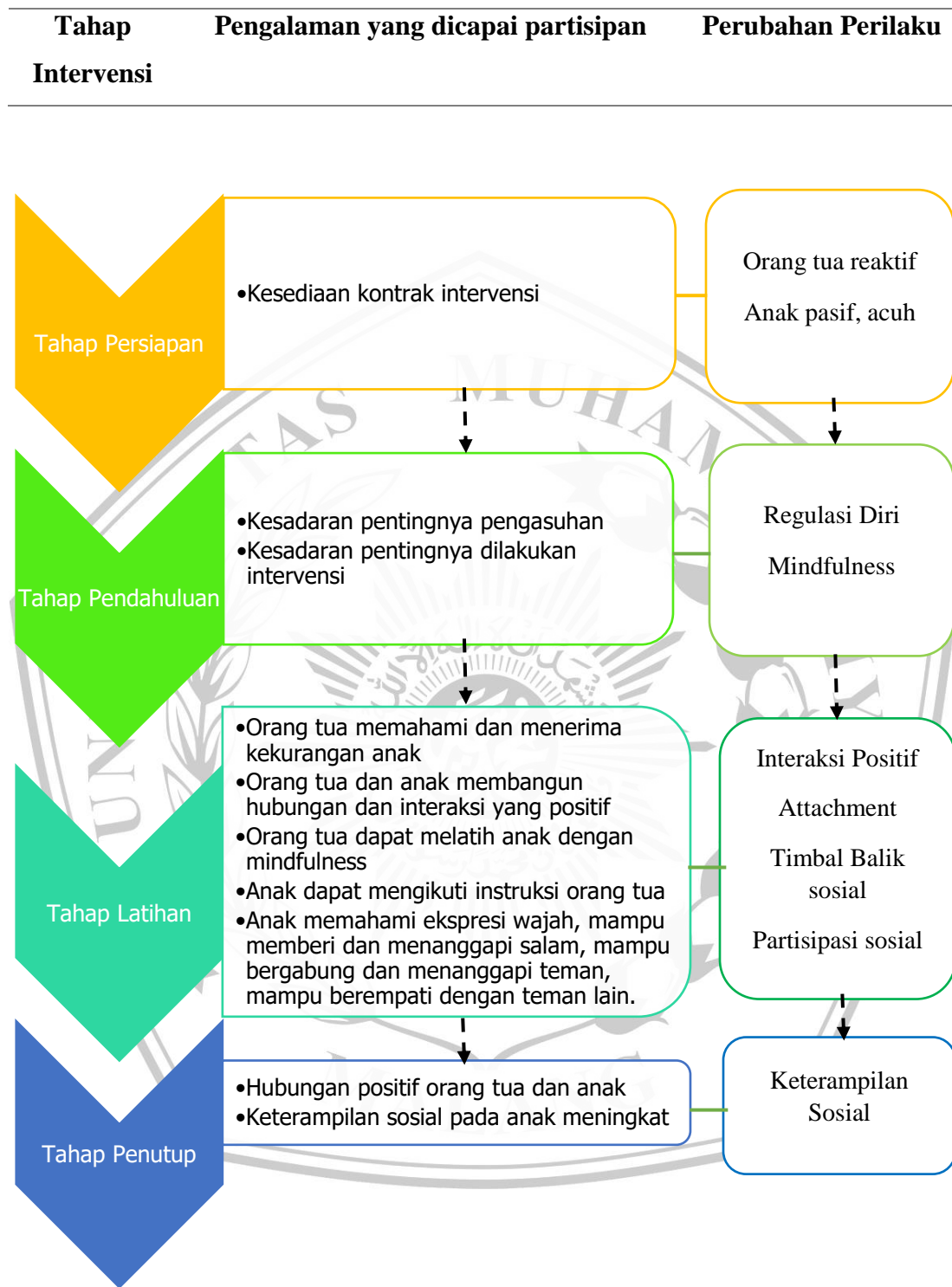
		adalah kerjasama dari orang tuanya, keluarga, dan orang-orang sekitar.
5	Perhatian yang terfokus pada ekspresi	Pada tahap orang tua hadir tanpa anak, tante dilatih untuk menanamkan prinsip pengasuhan mindfulness untuk dipraktekkan ketika akan melatih keterampilan sosial anak. Tante diminta untuk roleplay terlebih dahulu dengan orang tua lain. Ketika tante sudah merasa siap, peneliti menghadirkan anak dalam sesi. Ketika selama proses anak dapat duduk dengan tenang namun kurang dapat mengikuti instruksi sehingga harus mengulang-ulang saat melatih anak. Peneliti selalu mengingatkan kepada tante untuk mempraktekkan pengasuhan mindfulness agar tante tidak mudah putus asa dalam melatih anak dan tidak lekas marah. Hasil dari sesi ini anak mulai dapat mengenal ekspresi senang.
6	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 2	Pada sesi ini tante merasa senang karena dapat lebih sabar dan tenang ketika melatih anak, sehingga anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih. Selanjutnya tante dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.
7	Pembahasan tugas rumah 2	Tante mulai merasa bisa mengontrol diri, namun terkadang masih melabel anak. Anak dapat memahami ekspresi senang, mampu memulai dan menanggapi salam, namun belum dapat menanggapi pertanyaan.
8	Keterlibatan dalam interaksi sosial	Pada saat dihadapkan pada situasi bermain, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, kemudian tante mencontohkan kepada anak cara berbagi dengan teman, bergabung dengan teman dan cara menanggapi teman. Pada sesi ini tante memberikan contoh berulang kali hingga anak mampu menirukan. Pada sesi ini tante mempraktekkan pengasuhan mindfulness saat melatih anak.
9	Evaluasi dan pemberian tugas rumah 3	Tante menyampaikan kendala selama intervensi adalah anak cenderung asyik bermain sendiri, sehingga ketika tante mencontohkan, anak terkadang tidak menghiraukan. Hal tersebut membuat tante

		mengulang-ulang contoh. Selanjutnya tante dan anak diminta untuk mempraktekkannya di rumah.
10	Pembahasan tugas rumah 3	Pada sesi ini kendala yang dialami adalah tidak ada teman seusianya di dalam rumah maupun di sekitar rumah, sehingga tante mengajak anaknya yang sudah kuliah untuk membuat situasi bermain. Namun demikian, pada sesi ini tante mengatakan bahwa mulai ada perubahan pada anak setelah tante melatih anak dengan mempraktekkan pengasuhan mindfulness. Anak yang awalnya cenderung bermain sendiri menjadi lebih bisa bergabung dengan orang lain.
11	Belas Kasih	Setelah menyaksikan video bersama, tante menjelaskan kepada anak mengenai isi video kemudian memberitahu anak cara menolong teman dan meminta maaf kepada teman.
12	Evaluasi dan terminasi	Pada sesi ini tante menyampaikan bahwa pengasuhan mindfulness sangat bermanfaat untuk dipraktekkan sehari-hari, sehingga tante dapat lebih tenang dalam menghadapi kesulitan menangani anak, dan anak juga dapat mengikuti instruksi.

3. Hasil Intervensi

Setelah diberikan intervensi skor skala ASSP sebesar 110 (sedang).

Lampiran 5. Bagan Proses Perubahan Partisipan



---> Perubahan dari tahap ke tahap

Lampiran 6. Hasil Kualitatif

Subjek 1

Sebelum dilakukan intervensi, kendala orang tua selama mengasuh anak adalah anak cenderung masa bodoh dengan lingkungan sekitarnya, terkadang anak menolak ketika diajari. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang konsisten yang dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah dan tidak ada bantuan dari anggota keluarga lain. Kondisi anak sebelum diberikan intervensi, anak belum dapat mengenal ekspresi, anak belum dapat menanggapi teman ketika ingin bergabung untuk bermain bersama, anak juga belum tahu bagaimana cara bergabung bermain bersama teman. Pada saat dihadapkan pada situasi bermain, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri.

Setelah diberikan keterampilan pengasuhan mindfulness, ibu dapat dengan tenang dan fokus ketika melatih anak, sehingga anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih. Setelah diberikan intervensi, anak dapat mengenal ekspresi senang, marah, sedih, kaget, mampu memulai dan menanggapi salam, dan dapat menanggapi pertanyaan, anak dapat bergabung dengan teman lainnya meskipun terkadang menggunakan bahasa isyarat, selain itu anak mampu mengajak adiknya bermain.

Subjek 2

Sebelum dilakukan intervensi, kendala orang tua selama mengasuh anak adalah anak cenderung cepat bosan. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang konsisten yang dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah. Pada saat dihadapkan pada situasi bermain, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, belum dapat mengenali ekspresi, belum dapat menanggapi percakapan orang lain.

Setelah diberikan intervensi, anak dapat mengenal ekspresi senang dan takut, mampu memulai dan menanggapi salam, namun belum dapat menanggapi pertanyaan. Anak mampu berinteraksi dengan teman yang lain. Setelah diberi keterampilan pengasuhan mindfulness, ibu dapat dengan tenang dan fokus ketika melatih anak, sehingga anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih. Ibu merasa lebih bisa mengontrol diri, namun terkadang masih melabel anak. Ibu menyampaikan bahwa pengasuhan mindfulness sangat bermanfaat untuk dipraktekkan sehari-hari, sehingga ibu dapat lebih tenang dalam menghadapi kesulitan menangani anak, dan anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih.

Subjek 3

Sebelum diberikan intervensi, kendala orang tua selama mengasuh anak adalah waktu orang tua terbatas karena ibu berjualan di pasar. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang memberikan waktu untuk anak. Kondisi anak sebelum diberi intervensi adalah anak sulit dikendalikan, anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, belum dapat memahami ekspresi, belum mengetahui cara menanggapi teman yang ingin bergabung bermain, belum mengetahui cara berbagi dengan teman.

Setelah diberi keterampilan pengasuhan *mindfulness* Ibu merasa lebih bisa mengontrol diri dan lebih memahami anak, namun terkadang masih melabel anak. Setelah diberikan intervensi, anak dapat mengenal ekspresi senang, marah, sedih, kaget. Anak mampu memulai dan menanggapi salam, dan dapat menanggapi pertanyaan. Anak lebih mudah diarahkan dan dapat berinteraksi dengan teman.

Subjek 4

Sebelum diberikan intervensi, kendala orang tua selama mengasuh anak adalah terkadang anak tidak langsung merespon ketika diajari, ibu kurang sabar ketika anak tantrum. Ibu merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang konsisten dan mudah putus asa, belum bisa mengendalikan diri sendiri sehingga sering membentak anak. Kondisi anak sebelum diberi intervensi, anak sulit dikendalikan, belum dapat memahami ekspresi, belum dapat menanggapi percakapan, cenderung bermain dengan mainannya sendiri

Setelah diberikan intervensi, ibu merasa bisa mengontrol diri, namun terkadang masih kurang sabar jika anak sulit dikendalikan. Anak dapat memahami ekspresi kecuali bosan dan kaget, mampu memulai dan menanggapi salam, dan dapat menanggapi pertanyaan meskipun terkadang tidak langsung direspon, anak mau berbagi dan bergabung dengan temannya tanpa disuruh. Namun ketika ada temannya yang ingin bergabung dengannya anak cenderung masih cuek.

Subjek 5

Sebelum diberikan intervensi, kendala tante selama mengasuh anak adalah anak sudah terbiasa dengan didikan orang tuanya yang membiarkan anak tidak mandiri. Tante merasa yang salah dengannya selama mengasuh adalah kurang sabar dan cenderung memukul anak ketika anak sulit untuk diajari. Kondisi anak sebelum diberikan

intervensi adalah anak cenderung bermain dengan mainannya sendiri, belum bisa menanggapi pertanyaan, belum bisa memahami ekspresi.

Setelah diberikan intervensi, tante merasa senang karena dapat lebih sabar dan tenang ketika melatih anak, sehingga anak juga dapat lebih tenang ketika dilatih. Tante mulai merasa bisa mengontrol diri, namun terkadang masih melabel anak. Anak dapat memahami ekspresi senang, mampu memulai dan menanggapi salam, namun belum dapat menanggapi pertanyaan.



**Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Skala
Skala Keterampilan Sosial**

No Item	R Hitung	R Tabel 5%	Validitas
1	0.699	0.3489	VALID
2	0.849	0.3489	VALID
3	0.855	0.3489	VALID
4	0.588	0.3489	VALID
5	0.652	0.3489	VALID
6	0.724	0.3489	VALID
7	0.549	0.3489	VALID
8	0.496	0.3489	VALID
9	0.826	0.3489	VALID
10	0.757	0.3489	VALID
11	0.729	0.3489	VALID
12	0.656	0.3489	VALID
13	0.569	0.3489	VALID
14	0.815	0.3489	VALID
15	0.567	0.3489	VALID
16	0.446	0.3489	VALID
17	0.503	0.3489	VALID
18	0.694	0.3489	VALID
19	0.746	0.3489	VALID
20	0.661	0.3489	VALID
21	0.604	0.3489	VALID
22	0.582	0.3489	VALID
23	0.555	0.3489	VALID
24	0.580	0.3489	VALID
25	0.548	0.3489	VALID
26	0.832	0.3489	VALID
27	0.446	0.3489	VALID
28	0.423	0.3489	VALID
29	0.648	0.3489	VALID
30	0.721	0.3489	VALID
31	0.843	0.3489	VALID
32	0.841	0.3489	VALID
33	0.550	0.3489	VALID
34	0.643	0.3489	VALID
35	0.522	0.3489	VALID
36	0.638	0.3489	VALID
37	0.352	0.3489	VALID
38	0.349	0.3489	VALID
39	0.182	0.3489	TIDAK VALID
40	0.367	0.3489	VALID
41	0.546	0.3489	VALID

42	0.310	0.3489	TIDAK VALID
43	0.358	0.3489	VALID
44	0.349	0.3489	VALID
45	0.035	0.3489	TIDAK VALID
46	0.420	0.3489	VALID
47	0.195	0.3489	TIDAK VALID
48	0.311	0.3489	TIDAK VALID
49	0.366	0.3489	VALID

Skala Pengasuhan Mindfulness

No Item	R Hitung	R Tabel 5%	Validitas
1	0.656	0.3489	VALID
2	0.754	0.3489	VALID
3	0.737	0.3489	VALID
4	0.466	0.3489	VALID
5	0.480	0.3489	VALID
6	0.615	0.3489	VALID
7	0.482	0.3489	VALID
8	0.645	0.3489	VALID
9	0.635	0.3489	VALID
10	0.577	0.3489	VALID

Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala

Skala Keterampilan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.942	.943	49

Skala Pengasuhan Mindfulness

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.805	10

Lampiran 9. Hasil Uji Analisis Kappa

Pada pengembangan model ini, validitas isi dan validitas konstruk menggunakan metode expert judgement atau peneliti ahli yang sesuai dengan bidangnya. Dengan menggunakan 2 orang ahli/pakar, yang pertama adalah Praktisi Psikolog Klinis Anak dan Keluarga dengan spesialis Anak Berkebutuhan Khusus di Klinik Beloved Kanti Malang. Ahli/pakar kedua yang digunakan sebagai expert judgement adalah seorang akademisi bidang psikologi klinis di Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan hasil penilaian pakar, diperoleh skor sebagai berikut :

No	No Item	Skor	Skor Pakar
		Pakar 1	2
1	1.1	5	4
2	1.2	5	5
3	2.1	5	4
4	2.2	5	5
5	2.3	3	3
6	3.1	4	4
7	3.2	4	4
8	3.3	3	4
9	3.4	3	3
10	3.5	4	4
11	3.6	4	4
12	3.7	4	4
13	4.1	3	3
14	4.2	3	3
15	4.3	4	4
16	4.4	4	4
JUMLAH		63	62
RATA-RATA		3.9375	3.875
JUMLAH RATA-RATA		7.8125	
RATA-RATA TOTAL		3.90625	

Penilaian di atas, merupakan penilaian pakar berdasarkan modul yang telah dibuat, dimana pakar diminta untuk mengisi lembar validasi modul dan memberikan penilaian, dengan nilai (1) bila dinilai sangat kurang, nilai (2) bila dinilai kurang, nilai (3) bila dinilai cukup baik, nilai (4) bila dinilai baik, dan nilai (5) bila dinilai sangat baik. Berdasarkan nilai dari kedua pakar dan diambil rata-rata total maka diperoleh nilai sebesar 3.9 yang artinya masuk dalam kategori cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul yang disusun telah sesuai dengan konstruk teori. Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung *Inter-Rater Reliability*, yaitu reliabilitas yang dilihat dari tingkat kesepakatan (*agreement*) antara rater (penilai). *Inter-Rater reliability* (IRR) adalah yang akan memberikan gambaran (berupa skor) tentang sejauhmana tingkat konsensus atau kesepakatan yang diberikan ahli/pakar. Koefisien IRR yang digunakan adalah koefisien kesepakatan Cohen Kappa (K).

Rater dalam penelitian ini adalah 2 orang ahli/pakar dalam menilai modul SIAP untuk orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder*. Seorang rater merupakan seorang akademisi dan seorang lainnya adalah seorang praktisi. Berdasarkan data hasil penilaian terhadap modul SIAP untuk orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder*, setelah dilakukan analisis maka diketahui koefisien Kappa sebagaimana berikut:

Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Measure of Agreement	Kappa	.696	.152	4.016	.000
N of Valid Cases		16			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Diketahui koefisien reliabilitas antar rater (Kappa) yaitu $0.696 \approx 0.7$ yang dapat diinterpretasikan dalam kategori baik/ *substantial agreement* (Landis & Koch, 1977) karena nilai koefisien Kappa berada antara 0.61 – 0.80. Dengan demikian terdapat kesepakatan antar ahli yang baik maka modul dari SIAP untuk orang tua yang memiliki anak ASD dapat dikatakan telah valid dan reliabel.



Lampiran 10. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.871	1	8	.209
	Based on Median	.655	1	8	.442
	Based on Median and with adjusted df	.655	1	6.353	.448
	Based on trimmed mean	1.855	1	8	.210



Lampiran 11. Hasil Uji Analisis Wilcoxon Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest Eksperimen	5	100.60	4.506	95	106
Posttest Eksperimen	5	118.20	5.215	110	122

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Eksperimen - Pretest Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

a. Posttest Eksperimen < Pretest Eksperimen

b. Posttest Eksperimen > Pretest Eksperimen

c. Posttest Eksperimen = Pretest Eksperimen

Test Statistics^a

Posttest Eksperimen - Pretest Eksperimen

Z	-2.023 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Lampiran 12. Hasil Uji Analisis Wilcoxon Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest Kontrol	5	109.60	2.881	106	113
Posttest Kontrol	5	110.20	3.701	106	115

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Kontrol - Pretest Kontrol	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	2 ^b	1.50	3.00
	Ties	3 ^c		
	Total	5		

a. Posttest Kontrol < Pretest Kontrol

b. Posttest Kontrol > Pretest Kontrol

c. Posttest Kontrol = Pretest Kontrol

Test Statistics^a

Posttest Kontrol - Pretest Kontrol

Z	-1.342 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.180

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

**Lampiran 13. Hasil Uji Analisis Mann-Whitney
Keterampilan Sosial**

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Posttest	10	114.20	5.996	106	122
Kelompok	10	1.50	.527	1	2

Mann-Whitney Test

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest	Eksperimen	5	7.60	38.00
	Kontrol	5	3.40	17.00
	Total	10		

Test Statistics^a

	Posttest
Mann-Whitney U	2.000
Wilcoxon W	17.000
Z	-2.200
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.032 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Pengasuhan Mindfulness

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Posttest	10	25.40	7.043	17	35
Kelompok	10	1.50	.527	1	2

Mann-Whitney Test

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest	Eksperimen	5	8.00	40.00
	Kontrol	5	3.00	15.00
	Total	10		

Test Statistics^a

	Posttest
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	15.000
Z	-2.635
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.008 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Lampiran 14. Kategorisasi Data

$$X_{\min} = 49$$

$$X_{\max} = 196$$

$$\text{Range} = 196 - 49 = 147$$

$$\text{Mean} = (X_{\max} + X_{\min}) : 2 = (196 + 49) : 2 = 122,5$$

$$\text{SD} = \text{Range} : 6 = 147 : 6 = 24,5$$

Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 122,5 - 24,5$ $X < 98$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $98 \leq X < 122,5 + 24,5$ $98 \leq X < 147$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $147 \leq X$



Tesis (Afitria st semhas)

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%